

**RELASI *QIRĀ'ĀT* DAN ISTINBAT HUKUM
PADA ABAD II-III HIJRIYAH**



Disusun Oleh:

Afrida Arinal Muna

NIM. 21300011055

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Dalam Studi Islam

YOGYAKARTA

2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afrida Arinal Muna

NIM : 21300011055

Jenjang : Doktor Studi Islam

Konsentrasi : Studi Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



Afrida Arinal Muna
NIM. 21300011055

PENGESAHAN

Judul Disertasi : RELASI QIRA'AT DAN ISTINBAT HUKUM PADA ABAD
II-III HIJRIYAH
Ditulis oleh : Afrida Arinal Muna
NIM : 21300011055
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi :

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 28 Agustus 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang, -



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. : 195610131981031003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. & Faks. (0274) 557978
email : pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 22 Juli 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **AFRIDA ARINAL MUNA**, NOMOR INDUK: **21300011055** LAHIR DI JEPARA TANGGAL **23 JUNI 1997**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/~~SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN~~**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-983

YOGYAKARTA, 28 AGUSTUAS 2024

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP.: 195610131981031003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

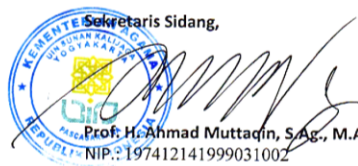
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : AFRIDA ARINAL MUNA (Afrida)
NIM : 21300011055
Judul Disertasi : RELASI QIRA'AT DAN ISTINBAT HUKUM PADA ABAD II-III HURIYAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Machasin, M.A. (Machasin)
Sekretaris Sidang : Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. (Ahmad Muttaqin)
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. (Mustaqim)
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (Munirul Ikhwan)
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I. (Abdul Jalil)
(Penguji)
4. Dr. M. Saifuddin (Saifuddin)
(Penguji)
5. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D. (Mohammad Yunus)
(Penguji)
6. Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag. (Hamim Ilyas)
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari RABU Tanggal 28 Agustus 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.: 197412141999031002



**KEMENTRIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

Promotor II : Dr. Phil. Munirul Ikhwan, M.A

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penelitian disertasi yang berjudul:

RELASI *QIRĀ'AT* DAN ISTINBAT HUKUM PADA ABAD II-III HIJRIYAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Afrida Arinal Muna
NIM : 21300011055
Program : Doktor Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024
Promotor I,


Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penelitian disertasi yang berjudul:

RELASI *QIRĀ'ĀT* DAN ISTINBAT HUKUM PADA ABAD II-III HIJRIYAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Afrida Arinal Muna

NIM : 21300011055

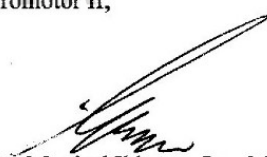
Program : Doktor Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024

Promotor II,


Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penelitian disertasi yang berjudul:

RELASI *QIRĀ'ĀT* DAN ISTINBAT HUKUM PADA ABAD II-III HIJRIYAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Afrida Arinal Muna

NIM : 21300011055

Program : Doktor Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2024

Penguji,



Dr. Abdul Jalil, M.S.I.

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penelitian disertasi yang berjudul:

RELASI *QIRĀ'ĀT* DAN ISTINBAT HUKUM PADA ABAD II-III HIJRIYAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Afrida Arinal Muna

NIM : 21300011055

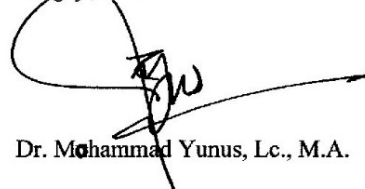
Program : Doktor Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, Agustus 2024

Penguji,



Dr. Mohammad Yunus, Lc., M.A.

NOTA DINAS PENGUJI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan *hormat*, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penelitian disertasi yang berjudul:

RELASI *QIRĀ'ĀT* DAN ISTINBAT HUKUM PADA ABAD II-III HIJRIYAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Afrida Arinal Muna
NIM : 21300011055
Program : Doktor Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 22 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 Agustus 2024

Penguji,



Dr. H. Muh. Syaifudin, M.A.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan akademik adanya keterpengaruh *qirā'āt* terhadap aktivitas penafsiran ayat-ayat hukum pada masa awal Islam (abad II-III H), karena pada masa tersebut salinan Al-Qur'an memberikan pandangan langsung pada varian bacaan yang beredar sebelum kanonisasi *qirā'āt*. Meskipun sebenarnya *qirā'āt* belum kanonik sebagaimana pada masa Ibnu Mujahid, namun adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an sudah menjadi kesadaran para *fuqahā* sehingga *qirā'āt* menjadi salah satu pertimbangan hukum. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah mengapa *qirā'āt* dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam istinbat hukum? bagaimana relasi *qirā'āt* dan mazhab fikih pada abad II-III hijriyah? bagaimana penggunaan *qirā'āt* dalam istinbat hukum oleh *fuqahā'* mazhab empat? Serta bagaimana konsistensi bacaan *fuqahā'* mazhab empat terhadap bacaan yang masyhur diikuti di daerahnya?

Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri literatur secara mendalam. Penelusuran literatur dilakukan dengan mencari data baik melalui perpustakaan maupun platform artikel/ jurnal online yang mendukung data yang dibutuhkan. Berbicara mengenai *qirā'āt* dan ayat hukum, kerangka pengetahuan epistemologi mengantarkan pada pengetahuan bagaimana para *fuqahā* merumuskan doktrin hukum yang mempertimbangkan aspek *qirā'āt*, apakah *qirā'āt* sebagai piranti utama atau hanya sebagai pendukung pendapat *fuqahā*, kemudian apa dasar *fuqahā* tertentu memilih *qurrā'* tertentu apakah dasar kepopuleran atau dipilih berdasarkan bacaan yang dapat mendukung aktivitas penafsiran hukumnya. Kajian epistemologi yang digunakan dalam membaca relasi antara *qirā'āt* dan aktivitas penafsiran hukum dalam penelitian ini adalah kerangka epistemologi pada konteks *qirā'āt* belum kanonik dan pada masa formatif mazhab fikih, yaitu pada abad II-III hijriyah. Kajian epistemologis ini untuk melihat bagaimana *qirā'āt* digunakan oleh *fuqahā'* yang memiliki nalar fikihnya masing-masing serta bagaimana pengaruh preferensi bacaan yang dipilih oleh *fuqahā'* terhadap wacana yang berkembang selanjutnya yaitu pada proses standarisasi *qirā'āt*.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Relasi antara *fuqahā'* dan *qirā'āt* dapat dijelaskan dalam tiga hal yaitu, karakteristik masing-masing *fuqahā'*, kemasyhuran dan kualifikasi seorang imam *qirā'āt* serta relasi geografis. Dapat disimpulkan juga bahwa praktik berfikir pada awal

masa formatif mazhab empat turut memberikan pengaruh dan menjadi salah satu seleksi diskursif dalam masa ikhtiar *qirā'āt* pada masa kanonisasinya. *Qurrā'* yang menjadi acuan *fuqahā'* mazhab empat termasuk dalam *qurrā'* yang masuk dalam radar filtrasi standarisasi *qurra'* Ibnu Mujāhid seperti Nāfi', Ibnu Katsīr, 'Āsim, dan Abū 'Amr, sehingga dapat dikatakan bahwa praktik ber-fikih tersebut memberikan penguatan epistemologis terhadap posisi *qurrā'* dalam proses kanonisasi *qirā'āt*. 2) Secara epistemologis, *qirā'āt* dipakai sebagai salah satu indikator pertimbangan istinbat hukum karena *qirā'āt* adalah bagian dari cara baca Al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber istinbat hukum, juga secara terbuka untuk dijadikan pilihan mufassir/ *fuqahā'* baik untuk dibaca secara praktis maupun dijadikan sebagai pertimbangan hukum. Karena pada dasarnya *qirā'āt* merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari proses turunnya Al-Qur'an dan penerimaan Al-Qur'an oleh audiens Al-Qur'an. 3) Dalam beberapa tema hukum yang terdapat perbedaan *qirā'āt* dan perbedaan makna serta konsekuensi hukum yang berbeda didapatkan kesimpulan bahwa masing-masing ulama fikih mazhab fikih memiliki preferensi bacaan sendiri. Pemilihan *qirā'āt* oleh *fuqahā'* tidak didasari atas ruang yang hampa namun dipengaruhi oleh ruang sosial tertentu pada konteks abad II-III hijriyah pada saat *qirā'āt* belum mapan namun sudah masyhur di kalangan *fuqahā'*. Meskipun disebutkan mereka mengikuti mazhab bacaan yang masyhur di daerahnya, namun setelah dilakukan penelitian, tidak ada yang secara penuh konsisten mengikuti mazhab bacaan tersebut dikarenakan memiliki preferensi bacaan lain dengan mendasarkannya pada sumber hukum yang dirujuk oleh *fuqahā'* yang dipengaruhi oleh kondisi sosial tertentu pada saat hukum tersebut dirumuskan.

Kata Kunci: *Qirā'āt*, Mazhab Fikih, Istinbat Hukum, Abad 2 dan 3 H

ABSTRACT

This research is motivated by academic concerns about the influence of *qirā'āt* (variant readings of the Qur'an) on the interpretation of legal verses in the early Islamic period (2nd to 3rd Century AH). During this time, copies of the Qur'an provided direct insight into the variant readings circulating before the canonization of *qirā'āt*. Although *qirā'āt* was not yet canonical like in the time of Ibn Mujahid, the differences in Qur'anic readings were already acknowledged by the *fuqahā* (Islamic jurists), making *qirā'āt* one of the legal considerations. The research addresses several questions: Why is *qirā'āt* used as one of the considerations in legal *istinbat* (the process of deriving legal rulings)? What is the relationship between *qirā'āt* and the schools of fikih (Islamic jurisprudence) in the 2nd to 3rd Century AH? How is *qirā'āt* used in *istinbat aḥkām* (derivation of legal rulings) by the *fuqahā* of the four schools of thought? And how consistent are the readings of the *fuqahā* with the readings popularly followed in their areas?

This research employs an in-depth literature review. Data was gathered through extensive searches in libraries and online article/journal platforms. Talking about *qirā'āt* and *aḥkām* verses, the epistemological framework used in this study focuses on how the *fuqahā* formulated legal doctrines considering aspects of *qirā'āt*, whether as a primary tool or a supporting factor. The study investigates the basis on which certain *fuqahā* chose specific *qurrā'* (Qur'anic reciters), whether it was based on popularity or readings that supported their legal interpretations. This epistemological study examines the use of *qirā'āt* by the *fuqahā* during the formative period of the fikih schools of thought (2nd to 3rd Century AH), before *qirā'āt* became canonical. It aims to understand how *qirā'āt* influenced the *fuqahā's* legal reasoning and its impact on the later standardization of *qirā'āt*.

The study's findings are as follows: 1) The relationship between *fuqahā* and *qirā'āt* can be explained through three factors: the characteristics of each *fuqahā*, the fame and qualifications of an *imam*

(a leader in religious law), and geographical relations. It is concluded that the practice of fikih during the early formative period of the four schools of thought influenced and contributed to the discursive selection of *qirā'āt* during its canonization. The *qurrā'* referenced by the *fuqahā*, such as Nāfi', Ibn Kathīr, 'Āṣim, and Abū 'Amr, were included in Ibn Mujāhid's standardization process, indicating that fikih practices provided epistemological support for these *qurrā'* during the canonization of *qirā'āt*. 2) Epistemologically, *qirā'āt* is used as one of the indicators in legal *istinbat* considerations because it is a part of the way the Qur'an was read, which is one of the sources of legal *istinbat*. *Qirā'āt* is utilized by *mufasssir/fuqahā'* both practically and as a legal consideration because it is integral to the Qur'an's revelation and its acceptance by the audience. 3) In various legal themes where differences in *qirā'āt* lead to differences in meaning and legal consequences, each scholar from the Islamic schools of jurisprudence has their own reading preferences. The choice of *qirā'āt* by the *fuqahā* is influenced by the social context of the 2nd to 3rd Century AH when *qirā'āt* was not yet canonical but well-known among the *fuqahā*. Although it is often said that *fuqahā* follow the famous school of reading in their area, research shows that they did not always consistently adhere to one school of reading. Their preferences were influenced by the legal sources and the social conditions present at the time of law formulation.

Keywords: *Qirā'āt*, School of Fiqh, Legal *Istinbat*, 2nd to 3rd Century

الملخص

كان الدافع وراء هذه الرسالة تعرض الباحث بقلق أكاديمي بشأن تأثير القراءات على تفسير آيات الأحكام الشرعية في الفترة الإسلامية المبكرة (القرن الثاني إلى الثالث الهجري)، لأن القرآن الكريم كان خلال تلك الفترة يقدم رؤية مباشرة للقراءات المختلفة التي انتشرت تدوينها. وعلى الرغم من أن القراءات لم يتم تدوينها كما كانت في عهد ابن مجاهد، إلا أن وجود الاختلاف في قراءة القرآن أصبح أمراً معروفاً عند الفقهاء حتى يضعوه في عين الاعتبار عند قيامهم باستنباط الأحكام الشرعية. طرحت هذه الرسالة أسئلة تالية: لماذا تؤخذ القراءات بعين الاعتبار في استنباط الأحكام الشرعية؟ ما العلاقة بين القراءات والمذاهب الفقهية في القرنين الثاني والثالث للهجرة؟ ما كانت مواقف المذاهب الأربعة تجاه القراءات في استنباط الأحكام؟ وكيف تعلق فقهاء المذاهب الأربعة بقراءاتهم مقارنة بالقراءات المتعارف عليها في المنطقة؟

تم إجراء هذه الرسالة من خلال الأبحاث الأدبية بتعمق للوصول إلى البيانات التي تم جمعها من المكتبات أو المجلات عبر الإنترنت التي تدعم البيانات المطلوبة. والحديث عن القراءات والأحكام يقودنا إلى أن إطار معرفة الإستمولوجيا يؤدي إلى العلم بما قام به الفقهاء من صياغة القواعد الفقهية التي تنظر إلى جوانب القراءات، سواء كانت القراءات هي الأداة الرئيسية أم الداعمة لآراء الفقهاء، ثم ما هو أساس اختيار بعض الفقهاء للقراء المعينين، هل هو على أساس الشهرة أو على أساس القراءات التي يمكن أن تدعم تفسيره للقرآن. وكانت الدراسة المعرفية (الإستمولوجية) التي تم استخدامها في قراءة العلاقة بين القراءات وتفسير الأحكام في هذه الرسالة على شكل الإطار المعرفي المرتبط بسباق القراءات التي لم يتم جمعها وتدوينها في بداية نشأة مذهب الفقه، وتحديدًا في القرن الثاني إلى الثالث للهجرة. رمت هذه الدراسة المعرفية إلى معرفة استخدام الفقهاء للقراءات بناء على منطقتهم الفقهي الخاص، وما هو تأثير ميول العلماء للقراءات على الخطاب المتطور لاحقاً في عملية تدوين القراءات.

وتوصلت هذه الرسالة إلى ما يلي: (1) يمكن تفسير العلاقة بين الفقهاء والقراءات بثلاث طرق؛ خصائص كل فقهاء، وشهرة ومؤهل صاحب القراءات، والعلاقات الجغرافية. ويمكن القول أن الفقه في بداية نشأة المذاهب الأربعة كان له تأثير، وأصبح من الاختيارات الخطائية خلال فترة جمع القراءات. والقراء الذين يرجع إليهم المذاهب الأربعة كانوا من اختيار ابن مجاهد، مثل نافع، وابن كثير، وعاصم، وأبي عمرو. وبناء على هذا أن الفقه يوفر تعزيزاً معرفياً لموقع القراء في عملية جمع القراءات. (2) من الناحية المعرفية/الإستمولوجية، أن القراءات تم استخدامها كأساس في استنباط الأحكام، لأن القراءات جزء من طريقة قراءة القرآن التي هي أحد مصادر استنباط الأحكام، كما يمكن للمفسر أن يختار إحدى القراءات ويستخدمها في استنباط الأحكام. لأن القراءات في الأساس ظاهرة لا يمكن فصلها عن نزول القرآن والناس الذين كانوا ينزل فيهم القرآن. (3) أن

كل فقيه له تفضيلاته الخاصة تجاه قراءات مختلفة ذات معان غير متوافقة، فاختيار الفقهاء للقراءات لم يكن مبنيا على فراغ، بل تأثروا ببعض الظروف الاجتماعية السائدة في القرنين الثاني والثالث للهجرة، وكانت هذه القراءات معروفة بين الفقهاء. ورغم أنه ورد أن هؤلاء الفقهاء كانوا يتبعون قراءات مشهورة في عصرهم، إلا أنهم كانوا لا يتبعون احدى القراءات باستمرار، وظلوا يفضلون قراءة أخرى بناء على المصادر التي يشير إليها الفقهاء، وكانوا متأثرين بظروف اجتماعية وقت صياغة الأحكام.

الكلمات المفتاحية: ، القراءات، المذهب الفقهي ، استنباط الأحكام ، القرن الثاني

والثالث للهجرة



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No18/1987 dan 043b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	TE
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥā	ĥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
سین	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Śād	Ś	Es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	De titik di bawah

ط	Tā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Tasydīd Ditulis Rangkap

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:
- | | | |
|------------|---------|-----------------------|
| نعمة الله | ditulis | <i>ni 'matullāh</i> |
| زكاة الفطر | ditulis | <i>zakat al-fiṭri</i> |

IV. Vokal Pendek

- ◌ Fathah ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*
- ◌ Kasrah ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*
- ◌ Dammah ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)
جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
2. Fatah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)
يسعى ditulis *yas 'ā*
3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)
مجيد ditulis *majīd*
4. Dammah, waw mati, ditulis ū (garis di atas)
فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati, ditulis ai
بينكم ditulis *bainakum*
2. Fathah + waw mati, ditulis au
قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof.

- | | | |
|-----------|---------|-------------------------|
| الانتم | ditulis | <i>a 'antum</i> |
| اعدت | ditulis | <i>u 'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la 'in syakartum</i> |

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.		
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunna</i>

IX. Pengecualian

Pengecualian terhadap kebutuhan untuk menjelaskan kata dalam ayat Al-Qur'an yang terdapat perbedaan *qirā'āt* serta riwayat hadis tidak membutuhkan transliterasi untuk kepentingan penjelasan disertasi yang memadai.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wa rahmat allāhi wa barakātuh

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang dapat dirasakan dalam setiap hambusan nafas makhluk-Nya. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang selalu diharapkan syafa'atnya di akhirat kelak. Alhamdulillah berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul “Relasi *Qirā'āt* dan Istinbat Hukum pada Abad II-III Hijriyah” dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian akhir pada program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perjalanan menulis disertasi ini tidak mudah. Menulis disertasi adalah hal yang sangat saya khawatirkan dan takuti sejak awal menjadi penerima beasiswa Program Master Lanjut Doktor. *Pressure* yang ditanggung lumayan berat karena dituntut untuk menyelesaikan studi (menulis tesis dan disertasi) dalam waktu yang sangat singkat. Banyak hal *up and down* yang penulis lewati. Mengingat di tengah perjalanan menulis disertasi penulis memiliki peran baru menjadi istri dan *new-mom*, maka tantangan untuk terus konsisten menulis disertasi semakin berat. Penulis harus membagi waktu se-efektif mungkin untuk membagi peran menjadi mahasiswa akhir S3, domestik dan menjadi ibu. Tentunya, tanpa support dari orang-orang terdekat penulis tidak akan dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam disertasi ini masih banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan menerima kritik serta saran guna perbaikan disertasi ini. Tentunya dalam proses penyusunan disertasi ini banyak bantuan dan dukungan serta doa dari berbagai pihak, Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak. Pertama, penghargaan dan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. K.H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag dan Bapak Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A selaku promotor

dan co-promotor, serta Bapak Dr. Abdul Jalil, M.S.I, Dr. Mohammad Yunus, Lc., M.A., dan Dr. H. Muhammad Syaifuddin sebagai penguji. Di tengah jadwal yang padat tetap menyediakan waktunya bagi penulis untuk memberi bimbingan dan masukan yang sangat berarti demi jelasnya arah penelitian ini.

Rasa hormat dan terimakasih juga penulis haturkan kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag, M.Ag., Ph.D selaku Kaprodi S3 Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara intens memotivasi kami dalam menjalankan Program Magister Lanjut Doktor. Serta segenap dosen, dan tenaga pengajar kemudian seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta sumbangsih dalam proses penulisan disertasi ini. Tidak lupa juga saya ucapkan kepada Pengelola Beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) Kementerian Agama Republik Indonesia, terimakasih atas bantuan dan kepercayaannya sebagai salah satu penerima beasiswa tersebut.

Selain beasiswa pendidikan dari Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) Kementerian Agama Republik Indonesia, penulis juga berterimakasih kepada pihak pengelola beasiswa karena mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program sandwich di Canal Suez University sebagai bagian dari program beasiswa untuk mendapatkan bimbingan penulisan disertasi dengan Profesor di universitas tersebut, salah satunya adalah Prof. Dr. Hasan Yusuf. Selain di Canal Suez University. Penulis juga berterimakasih kepada Prof. Dr. Nashr Sa'id 'Abdul Maqshud Hasan dan Prof. Dr. Ahmad Abdul Mardhy (Guru Besar *Qirā'āt* dan Ilmu *Qirā'āt* di Universitas Al-Azhar kota Tonto Mesir) atas waktunya untuk memberikan beberapa masukan kepada penulis terkait penulisan disertasi.

Kedua orang tua kami, Bapak Imam Nawawi (Alm) dan Ibu Suswati Sa'diyah yang selalu kami hormati dan kami cintai. Terimakasih atas segala perhatian, kasih sayang maupun motivasinya yang diberikan dan tak henti-hentinya mendoakan penulis agar

menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Semoga Bapak mendapatkan tempat terindah di sisi-Nya serta selalu bahagia melihat pertumbuhan putri-putrimu dan semoga Ibu sehat selalu dan senantiasa dalam naungan rahmat hidayah-Nya. Amin. Terimakasih tak hingga kepada suami dan anak penulis, Andi Setiawan dan Ahmad Brilliant Naja Nabighi yang sudah sangat support baik secara dzahir maupun batin sehingga sampai pada titik ini. Terimakasih juga kepada adek tersayang, dek Himmatul Yusril Muna, teruskan perjuanganmu untuk menuntut ilmu, semoga selalu diberi kekuatan dan kesehatan untuk dapat meraih citamu. Terimakasih kepada seluruh keluarga atas dukungan serta doanya yang telah diberikan selama ini.

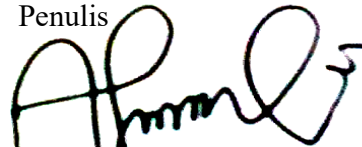
Teman-teman seperjuangan di program Beasiswa Program Magister Lanjut Doktor (PMLD) atas nuansa akademik yang selalu dihadirkan dalam setiap kesempatan. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca/ peneliti selanjutnya yang memiliki fokus dalam bidang studi Islam, khususnya kajian Al-Qur'an.

Wassalāmu 'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Penulis



Afrida Arinal Muna

NIM. 21300011055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN PROMOTOR.....	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II PERSEBARAN MAZHAB <i>QIRĀ'ĀT</i> SECARA GEOGRAFIS PADA ABAD II-III HIJRIYAH	25
A. Variasi Bacaan Al-Qur'an.....	26
1. <i>Sab'atu Aḥruf</i> dan <i>Qirā'āt</i>	26
2. Relasi <i>Rasm</i> , Mushaf dan <i>Qirā'āt</i>	32
B. Proyek Historis sebelum Kanonisasi <i>Qirā'āt</i>	38
1. Kodifikasi Mushaf 'Uṣmān.....	38
2. Resistensi 'Abdullāh bin Mas'ūd	42
3. Proyek <i>Maṣāḥif</i> Al-Ḥajjāj yang Diabaikan	45
4. Masa Ikhtiar <i>Qirā'āt</i>	54

C.	Persebaran Madrasah <i>Qirā'āt</i> pada Abad II-III Hijriyah Secara Geografis.....	61
	1. Madrasah Hijāz	61
	2. Madrasah Syām	62
	3. Madrasah Kufah	63
	4. Madrasah Basrah	65
D.	Sebelum Ortodoksi <i>Qirā'āt</i>	68
	1. <i>Qirā'āt</i> sebelum Ortodoksi.....	68
	2. <i>Qurrā'</i> pada Abad Awal Islam.....	74
	3. Argumen Keniscayaan Umat Islam Awal Menerima Perbedaan <i>Qirā'āt</i>	78
BAB III AKTIVITAS INTERPRETASI AYAT HUKUM PADA ABAD II-III HIJRIYAH..... 83		
A.	Interpretasi Ayat Hukum pada Masa Nabi dan Sahabat ...	84
B.	Aktivitas Penafsiran <i>Fuqahā'</i> terhadap <i>Ayat Hukum</i> pada Abad II-III Hijriyah	88
	1. Penafsiran Ayat Hukum dengan Al-Qur'an	89
	2. Penafsiran Ayat Hukum dengan Hadis	92
	3. Penafsiran Ayat Hukum dengan Ijtihad Penalaran / <i>Ra'y</i>	96
	4. Penafsiran Ayat Hukum dengan ' <i>Urf</i>	102
C.	Hierearki Sumber Hukum Islam	104
BAB IV MAZHAB FIKIH DAN PERSINGGUNGANNYA DENGAN <i>QIRĀ'ĀT</i> 111		
A.	Persebaran Mazhab Fikih pada Abad II-III Hijriyah secara Geografis	112
B.	Masa Formatif Mazhab Fikih Empat dan Pertemuannya dengan <i>Qurrā'</i>	119

1. Abū Ḥanīfah dan perjumpaannya dengan *Qurrā'*
Kufah..... 121
2. Mālik bin Anas dan pertemuannya dengan *Qurrā'*
Madinah..... 123
3. Al-Syāfi'ī dan Pertautannya dengan Ibnu Katsīr
(*Qurrā'* Mekah)..... 125
4. Aḥmad bin Ḥanbal dan Pilihan *Qirā'āt* nya..... 127

**BAB V PENGGUNAAN *QIRĀ'ĀT* DALAM ISTINBAT
HUKUM PADA ABAD II-III HIJRIYAH DAN
PENGARUHNYA 131**

- A. Perbedaan *Qirā'āt* dalam Ayat-Ayat Hukum 132
 1. Hukum yang Berkaitan dengan Ibadah 133
 - a. Ayat yang Berhubungan dengan Bersuci 133
 - 1) Mencuci kedua kaki dalam berwudlu..... 133
 - 2) Membatalkan Wudlu ketika Menyentuh Wanita. 136
 - 3) Hukum Hubungan Suami Istri saat Menstruasi... 140
 - b. Ayat yang Berkaitan dengan Salat..... 144

Basmalah dalam Salat..... 144
 - c. Ayat yang Berkaitan dengan Puasa 146
 - d. Ayat yang Berkaitan dengan Zakat 150
 - e. Ayat yang Berkaitan dengan Haji dan Umroh..... 151
 - 1) Hukum Umroh dalam Ibadah Haji 151
 - 2) Berniaga pada Musim Haji 153
 2. Hukum yang berkaitan dengan Muamalah..... 154
 - a. Relasi laki-laki dan perempuan 154
 - b. Riba..... 155
 - c. Utang Piutang 156

3.	Hukum yang Berkaitan dengan Hukum Keluarga	158
a.	Kewajiban Suami atas Istri	158
b.	Isu Nikah <i>Mut'ah</i>	160
c.	Isu <i>Ilā'</i> / Sumpah yang Membutuhkan Penebusan	161
d.	<i>Iddah</i>	163
e.	Waris	164
B.	Preferensi <i>Qirā'āt</i> Imam Mazhab Empat dalam Istinbat Hukum	166
1.	Bacaan Abū Hanīfah	166
2.	Bacaan Mālik	168
3.	Bacaan al-Syāfi'ī	171
4.	Bacaan Aḥmad bin Ḥanbal	173
C.	Penggunaan <i>Qirā'āt Non-'Utmānī</i> dalam Istinbat Hukum Mazhab Empat	175
D.	Relasi antara <i>Fuqahā</i> dan Preferensi <i>Qurrā</i> yang Diikuti .	178
1.	Kemasyhuran dan Kualifikasi Ketokohan	178
2.	Karakteristik <i>Fuqahā'</i> yang Berbeda	180
3.	Relasi Geografis	190
BAB VI PENUTUP		195
A.	Kesimpulan	195
B.	Saran	197
DAFTAR PUSTAKA		199
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		218



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Āyāt al-aḥkām menjadi salah satu genre ayat Al-Qur'an yang penting dipahami. Hal ini diafirmasi oleh Syāh Waliyullāh al-Dihlāwī yang menyebutkan *aḥkām* menjadi bagian dari lima bagian tema utama di dalam Al-Qur'an. Lima tema tersebut adalah *aḥkām*, *jadal* (perdebatan antar golongan), *al-taẓkīr bi ālāillāh* (peringat nikmat Allah), *al-taẓkīr bi ayyāmillāh* (peringat tentang kejadian terdahulu), dan *al-taẓkīr bi al-maut wa mā ba'dahu* (peringat tentang kematian dan yang terjadi setelahnya).¹ Oleh karena itu, ayat *aḥkām* menjadi dasar yang penting dalam melaksanakan ritual keagamaan, kegiatan mu'amalah serta sanksi perbuatan pidana dalam Islam.² Dalam beberapa kasus, ayat *aḥkām* memiliki konsekuensi hukum yang berbeda ketika dipahami dengan proses ijihad yang berbeda, salah satunya berdasarkan perbedaan *qirā'āt*.

Perbedaan bacaan Al-Qur'an (*qirā'āt*) muncul disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, perbedaan bacaan disebabkan karena proses *talaqqī* yang dilakukan secara lisan. 'Abd al-Hādī Al-Faḍlī dan Sya'bān Muḥammad Ismā'il menyebut hal tersebut dibuktikan dengan adanya proses penerimaan dan pengamalan riwayat Al-Qur'an yang silih berganti dari guru yang berbeda.³ Kedua, perbedaan bacaan

¹ Syāh Waliyullāh Aḥmad bin 'Abd al-Raḥīm Al-Dihlāwī, *Al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*, Muhammad Anwār al-Badakhshyānī (ed.), (Pakistan: Bait al-'Ilm, 2006), 14.

² Abdullah, "Position of The Qur'an as a Theorems of Fikih" (dipresentasikan pada *The 2nd International Conference on Government Education Management and Tourism (ICoGEMT)+TECH*, Bandung, 2022), 1.

³ 'Abd al-Hādī al-Faḍlī, *Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah*, Cet. 4, (Beirut: Markaz al-Fakīr, 2009), 9. Sya'bān Muḥammad Ismā'il juga menyinggung adanya proses *talaqqī* al-Qur'an yang mengakibatkan adanya perbedaan bacaan ketika proses *talaqqī* dengan Nabi Saw. Setelah proses *talaqqī* dengan Nabi, Sahabat mengembara ke berbagai kota kemudian bacaan tersebut tersebar sehingga bacaan tersebut sampai ke generasi saat ini dengan proses *talaqqī* yang *ṣaḥīḥ* dan sanad yang bersambung.

tersebut muncul karena dialek yang berbeda seperti pendapat Al-Rājihī dan ‘Abd al-Nāṣr Jabr⁴. Ketiga, Ignaz Goldziher menyinggung perbedaan bacaan tersebut muncul karena karakteristik penulisan arab kuno tidak memiliki titik dan harakat.⁵ Pernyataan senada dikuatkan oleh Marijn Van Puten bahwa bentuk ortografi kuno (*imlā`*) berpengaruh terhadap bacaan yang tidak sama.⁶ Perbedaan bacaan tersebut membuka peluang munculnya perbedaan pemahaman ketika memahami Al-Qur’an, khususnya dalam memahami ayat hukum sebagaimana al-Suyūṭī menyebut bahwa berdasarkan bacaan yang berbeda, maka dapat muncul perbedaan hukum.⁷

Terdapat dasar-dasar fikih yang menjadi piranti untuk memahami ayat-ayat *aḥkam*, salah satunya adalah *qirā`āt*. Walaupun *qirā`āt* belum kanonik pada awal aktivitas penafsiran hukum (abad I-III H),⁸ namun sudah ada kesadaran adanya perbedaan bacaan dalam Al-Qur’an di kalangan mufassir maupun *fuqahā`*. Hal ini dapat dilihat

Sya`bān Muḥammad Ismā`il, *al-Qirā`āt: Aḥkāmuhā wa Maṣḍāruhā* (Kairo: Dār al-Salam, 1999), 60.

⁴ ‘Abduh al-Rājihī, *Al-Lahjāt al-‘Arabiyyah fī al-Qirā`āt al-Qur`āniyyah* (Iskandariyah: Dār al-Ma`ārif al-Jami`iyyah, 1996), 65-91; ‘Abd al-Nāsir Jabr, *Lahjāt al-‘Arab fī al-Qur`ān al-Karīm Dirāsah Istiqrāiyyah Taḥlīliyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1971), 110-115.

⁵ Ignaz Goldziher, *Maṣāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, terj. ‘Abd al-Halīm al-Najjār. (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1955), 4.

⁶ Marijn Van Putten, *Qur`anic Arabic: From its Hijazi Origins to its Classical Reading Traditions* (Leiden: Brill, 2022), 8.

⁷ Jalāl al-Dīn ‘Abd Al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān, Fawwaz Aḥmad Zamrālī (ed)*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1999), 275. Al-Suyūṭī menyebut dalam kitabnya باختلاف القراءات يظهر الاختلاف في الاحكام.

⁸ Untuk menjelaskan sejarah *qirā`āt*, penulis menggunakan kategorisasi yang digunakan oleh Shady Hekmat Nasser yang menyebutkan adanya lima kanonisasi Qur’an. Yang pertama adalah kanonisasi yang dilakukan ‘Uṣmān sehingga terkanonisasi Mushaf ‘Uṣmānī; yang kedua adalah kanonisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujaḥid untuk yang terakomodasi dalam *qirā`āt sab`ah*; kanonisasi yang ketiga dilakukan oleh Al-Dānī dan Al-Syātībī yang merumuskan adanya dua rawi dalam satu imam *qirā`āt*; kanonisasi keempat yaitu kanonisasi yang dilakukan oleh al-Jazārī yang menambahkan tiga *qārī`* sehingga terkanonisasi *qirā`āt ‘asyrah*; dan kanonisasi yang kelima adalah kanonisasi yang dilakukan al-Azhar yang menjadikan *qirā`āt* Imam Ḥafs ‘an ‘Āsim sebagai standar bacaan di al-Azhar. Lihat Shady Hekmat Nasser, *The Second Canonization of the Qur`an* (Leiden: Brill, t.t.), 6-9.

dari kitab *ṭabaqāt al-qurrā'* bahwa *fuqahā'* juga menjadi pelaku dalam proses penerimaan bacaan Al-Qur'an dari gurunya.

Perbedaan pemahaman terdapat ayat-ayat *aḥkām* dimulai pada masa sahabat dan tabi'in. Setelah Nabi meninggal, sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya dituntut untuk memiliki kemandirian dalam merumuskan hukum disesuaikan dengan ajaran dan petunjuk Nabi sebelumnya. Pada masa ini, *fuqahā'* melakukan aktivitas penafsiran termasuk ayat-ayat *aḥkām* sebagai salah satu *genre* dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an telah mengalami gerakan penafsiran yang signifikan oleh para ulama hingga hari ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya ulama yang didedikasikan untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an dengan menggunakan metode dan perspektif yang berbeda.⁹ Begitu juga dalam aktivitas penafsiran hukum, perspektif dan sumber yang berbeda memberikan konsekuensi pada hasil interpretasi yang berbeda, termasuk perbedaan *qirā'āt*.

Perbedaan *qirā'āt* secara teoritis ada yang memengaruhi makna penafsiran ayat hukum, ada juga yang tidak memengaruhi.¹⁰ Secara umum, *qirā'āt* yang memengaruhi perbedaan makna adalah yang terkait struktur sintaksis dan morfologi. Sedangkan perbedaan bacaan terkait fonologi pada umumnya tidak memengaruhi makna *qirā'āt* yang ada sehingga tetap memiliki konsekuensi hukum yang sama.

Hal ini yang menarik perhatian penulis untuk melihat kembali keterpengaruhannya *qirā'āt* terhadap aktivitas istinbat hukum pada masa abad II-III hijriyah. Masa tersebut juga merupakan masa awal formatif fikih dan masa ikhtiar *qirā'āt* yang dikondisikan oleh hubungan sanad dan geografis terhadap para gurunya. Asumsi awal penulis adalah praktik istinbat hukum ini memberikan penguatan epistemologis terhadap posisi *qirā'āt* dalam proses ikhtiar kanonisasi *qirā'āt*.

Contohnya dapat dilihat dari perbedaan *qirā'āt* dalam QS. Al-Maidah[5]: 6 terkait kasus mengusap atau membasuh kaki dalam

⁹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 211.

¹⁰ Sya'bān Muḥammad Ismā'īl, *Al-Qirā'āt: Aḥkāmuhā wa Maṣḍarūhā* (Kairo: Dār al-Salām, 1999), 63.

berwudlu. *Qirā'āt* yang membacanya *naṣab* (*wa arjulakum*), yaitu kewajiban untuk membasuh kaki sebagaimana kewajiban membasuh muka dan kedua tangan.¹¹ Sebagaimana imam mazhab empat membacanya dengan *wa arjulakum*.¹² Pendapat al-Syāfi'ī dalam *al-Umm* menyatakan bahwa kaki harus dibasuh ketika berwudlu dan tidak hanya diusap dengan merujuk kepada *ma'tūf* *فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ* (*fa ighsilū wujūhikum*) sehingga dibaca *naṣab* mengikuti kata *وُجُوهَكُمْ* (*wujūhikum*).¹³

Dari contoh tersebut dapat dilihat adanya keterpengaruhannya konsekuensi hukum yang berbeda, yang disebabkan adanya perbedaan *qirā'āt*. Penulis berasumsi bahwa *qirā'āt* digunakan oleh *fuqahā'* dalam istinbat hukum, meskipun *qirā'āt* belum terkodifikasi sebagai salah satu pertimbangan hukum. Sebagaimana contoh, dapat dilihat juga dari perbedaan imam mazhab dalam memasukkan basmalah sebagai bagian dari surat al-Fatihah.¹⁴ Dari ke-empat imam mazhab yang tidak memasukkan basmalah sebagai bagian dari surat al-Fatihah adalah Mālik mengikuti Nāfi' yang tidak memasukkan basmalah sebagai bagian dari surat al-Fatihah.¹⁵ Itu artinya al-Syāfi'ī, dan Aḥmad bin Ḥanbal menggunakan *qirā'āt* yang diikutinya sebagai salah satu pertimbangan hukum, namun Mālik memiliki pertimbangan lain untuk tidak membaca basmalah ketika salat.

¹¹ Ibid., 192.

¹² Muḥammad bin Idris al-Syāfi'ī, *Al-Umm* (Beirut: Dāral-Kutub al-'Ilmiyya, 2002), 81; Syams al-Dīn Al-Sarkhasī, *Al-Mabsūth* (Beirut: Dāral-Kutub al-'Ilmiyya, 1993), 5; Mālik bin Anas al-Madanī, *Al-Muwattā'*, Basysyār bin 'Awwād(ed.), jilid 1, (Beirut: Dār al-Gharb al-'Arabī, 1997) 42; Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, no. hadis 489, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turats al-'Arabī, 1993), 109.

¹³ Al-Syāfi'ī, *Al-Umm*, 81; Al-Sarkhasī, *Al-Mabsūth*, 5; Mālik bin Anas, *Al-Muwattā'*, jilid 1, 42; Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, no. hadis 489, 109.

¹⁴ Meskipun basmalah menjadi diskursus dalam fikih dan riwayat hadis, namun persoalan basmalah juga menjadi diskursus dalam *qirā'āt*, salah satunya dibahas dalam Abū 'Amr 'Utsmān bin Sa'īd Al-Dānī, *Al-Taisīr fī al-Qirā'āt al-Sab'* (Istanbul: Matba'ah al-Daulah, 1930), 17–18.

¹⁵ Abū al-Khair Muḥammad bin Muḥammad Ibnu al-Jazarī, *Ghāyat al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), jilid 2, 35.

Penelitian ini menyelidiki tujuan atau motif penggunaan *qirā'āt* tertentu yang dipilih oleh ulama fikih tertentu dalam kerangka epistemologi, apakah hanya digunakan sebagai pembenaran dari keputusan hukum *fuqahā'*, atau memang *qirā'āt* memiliki posisi yang penting dalam mempertimbangkan pendapatnya, serta bagaimana posisi *qirā'āt* yang dinilai *mardūd* (tidak diterima) digunakan sebagai salah satu pertimbangan hukum *fuqahā'*.

Di antara ulama fikih yang penulis telusuri adalah ulama' fikih mazhab empat (Abū Ḥanīfah (m. 150 H/ 487 M), Mālik bin Anas (m. 179 H/ 956 M), Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī (m. 204 H/ 819 M) dan Aḥmad bin Ḥanbal (m. 241 H / 855 M)) yang melakukan aktivitas penafsiran ayat hukum pada abad II-III hijriyah yang menggunakan perbedaan bacaan *qirā'āt* sebagai salah satu pertimbangan hukum. Penulis membatasi pada empat mazhab karena secara teoritis empat mazhab tersebut adalah mazhab yang masyhur dan berpengaruh dalam tradisi hukum Islam awal, sedangkan secara praktis data lebih mudah ditemukan dalam artian banyak karya beliau yang sampai kepada generasi saat ini, meskipun ada yang karyanya tidak sampai ke generasi saat ini, banyak murid-muridnya yang menulis pemikiran guru-gurunya.

Penelusuran terhadap tokoh-tokoh tersebut mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana perjalanan intelektual mereka termasuk perjalanan mempelajari *qirā'āt* untuk melihatnya secara epistemologis, apakah *qirā'āt* menjadi pertimbangan utama atau hanya menjadi pertimbangan kecil dari pertimbangan hukum yang lainnya atau justru praktik istinbat hukum yang dilakukan ulama' fikih pada abad II-III hijriyah yang memberikan pengaruh terhadap proses filtrasi ikhtiar standarisasi *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil tiga poin penting yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana relasi *qirā'āt* dan mazhab fikih pada abad II-III hijriyah?

2. Mengapa *qirā'āt* dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam istinbat hukum pada abad II-III hijriyah?
3. Bagaimana penggunaan *qirā'āt* dalam istinbat hukum oleh *fuqahā'* mazhab empat? serta bagaimana konsistensi bacaan *fuqahā'* mazhab empat terhadap bacaan yang masyhur diikuti di daerahnya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum memiliki tujuan yaitu untuk membuktikan bahwa *qirā'āt* telah menjadi salah satu pertimbangan hukum meskipun *qirā'āt* belum kanonik pada saat para *fuqahā'* membuat kesimpulan hukum namun sudah menyadari adanya perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an. Lebih dari itu, penelitian ini ditujukan untuk tujuan berikut:

1. Mengetahui persebaran madrasah *qirā'āt* dan mazhab fikih sebelum kanonisasi pada abad II-III hijriyah untuk mengetahui relasi antara keduanya.
2. Mengetahui sebab *qirā'āt* dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam istinbat hukum.
3. Mengetahui penggunaan *qirā'āt* dipakai dalam *istinbat aḥkām* oleh *fuqahā'* mazhab empat serta konsistensi bacaan *fuqahā'* mazhab empat terhadap bacaan yang masyhur diikuti di daerahnya

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kontribusi baik yang bersifat teoritis maupun konseptual sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini adalah sumbangan sederhana untuk melihat bagaimana peran *qirā'āt* yang belum kanonik dapat menjadi salah satu aspek yang dijadikan pertimbangan dalam keputusan hukum *fuqahā'*. Sebaliknya, bacaan dari *qurrā'* yang dipilih oleh *fuqahā'* juga turut menjadi salah satu seleksi diskursif dalam filtrasi standarisasi *qirā'āt* pada masa Ibnu Mujāhid.
2. Secara konseptual, hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut berkontribusi dalam mengelaborasi relasi unik antara *qirā'āt* dan

istinbat hukum dari ayat Al-Qur'an sebagai salah satu sumber hukum.

D. Kajian Pustaka

Menurut hemat penulis, belum ada literatur yang menjelaskan tentang diskursus antara *qirā'āt* dan istinbat hukum pada awal Islam (abad II-III H) secara komprehensif. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan literatur-literatur penelitian terkait kajian yang fokus pada *qirā'āt* awal Islam ke dalam empat kecenderungan. Kelompok pertama yaitu literatur yang membahas *qirā'āt* secara historis. Kelompok kedua, kecenderungan kajian tentang *qirā'āt* dan linguistik. Selanjutnya kelompok ketiga membahas tentang kritik mufassir terhadap *qirā'āt* dan kecenderungan kelompok terakhir membahas tentang *qirā'āt* dan hukum.

Kecenderungan kelompok pertama mengkaji *qirā'āt* secara historis baik yang membahas orisinalitas *qirā'āt* ataupun membahas secara epistemologis. Kajian historis dilakukan oleh Nabīl bin Muḥammad bin Ibrāhīm Āl Ismā'īl yang menulis kitab *‘Ilm al-Qirā’āt: Nasy’atuhu, Atwāruhu, Atsāruhu fī ‘Ulūm al-Syar’iyyah*.¹⁶ Tulisan serupa ditulis oleh Sya’bān Muḥammad Ismā’īl yang menulis kitab *al-Qirā’āt: Aḥkāmuhā wa Maṣḍāruhā*¹⁷ dan Muḥammad Ṣālih Jawād al-Sāmarrā’ī yang menulis karya *Iḍḍāt fī Tārīkh al-Qirā’āt*.¹⁸ Selain itu, Muḥammad al-Mukhtār juga telah menelaah sejarah *qirā’āt* secara geografis di Timur dan Barat dalam karyanya *Tārīkh al-Qirā’āt fī al-Masyriq wa al-Maghrib*.¹⁹

¹⁶ Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm Āl Ismā’īl, *‘Ilm al-Qirā’āt: Nasy’atuhu, Athwāruhu, Ātsāruhu fī al-‘Ulūm al-Syar’iyyah* (Riyadl: Maktabah al-Taubah, 2000), 57-156.

¹⁷ Sya’bān Muḥammad Ismā’īl, *al-Qirā’āt: Aḥkāmuhā wa Maṣḍāruhā*, 55-85.

¹⁸ Muḥammad Ṣālih Jawād al-Sāmarrā’ī, *Iḍḍāt fī tārīkh al-Qirā’āt* (Dubai: Maktabah al-Muhtadin al-Islamiyah, 2017).

¹⁹ Muḥammad al-Mukhtār, *Tārīkh al-Qirā’āt fī al-Masyriq wa al-Maghrib* (Maroko: ISESCO, 2001).

Kaitannya dengan kajian historis yang menelisik orisinalis *qirā'āt*, telah dilakukan oleh beberapa akademisi seperti Ahmad Ali al-Imam, ia menyoroti aspek historis dan bahasa dari varian bacaan Al-Qur'an dengan menjelaskan mengenai perdebatan wacana *seven ahruf*, kompilasi Al-Qur'an Abū Bakr sampai Mushaf 'Usmānī serta problem *grammatical error* pada *qirā'āt* yang *syāz*.²⁰ Saeed melihat perbedaan cara membaca ini menunjukkan adanya masalah dalam literatur penafsiran, dimana banyak umat Islam menghindari pembahasan perbedaan-perbedaan ini.²¹ Permasalahan otentisitas *qirā'āt* juga disoroti oleh Intisar A Rabb yang melihat bagaimana *qirā'āt* yang tidak kanonik dengan menelaah bacaan *Himsi*.²² Dalam kaitannya dengan otentisitas *qirā'āt* yang telah divalidasi ke-*ṣaḥīh*annya yang tercakup dalam *qirā'āt mutawatirah* dinilai oleh Nur Sakinah, Muhammed Fathy, dan Muhammed Abdelgelil untuk mengaplikasikan syarat *qirā'āt mutawatirah* sebagai metode validitas data dalam penelitian metodologi Islam.²³ Orisinalitas *qirā'āt* ini juga menarik perhatian Ali Ahmadi dalam tulisannya yang berjudul *qirā'āt* dan Orisinalitas Al-Qur'an, dia menyatakan bahwa *qirā'āt* berperan sebagai pilar penyangga otentisitas, integritas, dan keutuhan kitab suci umat Islam.²⁴

Kajian *qirā'āt* secara historis dapat dilihat juga dari kajian epistemologi *qirā'āt* Al-Qur'an yang ditulis Muhammad 'Ali Mustafa Kamal yang berusaha untuk memahami pentingnya fenomena *qirā'āt*. Dia berpendapat bahwa karena mereka belum melihat epistemologi

²⁰ Ahmad 'Ali Al-Imam, *Variant Readings of the Qur'an: A Critical Study of Their Historical and Linguistic Origins* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1998).

²¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006).

²² Rabb, "Non-Canonical Readings of the Qur'an: Recognition and Authenticity (The Himsi Reading)."

²³ Nur Sakinah, Mohammed Fathy, dan Mohammed Abdelgelil, "Application of Requirements in *qirā'āt* Mutawatirah as a Method in Determining the Validity of Data in Islamic-Based Research Methodology," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol.10 (12) (2020).

²⁴ Ali Ahmadi, "Qirā'āt dan Orisinalitas al-Qur'an," *Jurnal al-Insan* Vol.1, No. 1 (Januari 2009).

adanya *qirā'āt* ini, beberapa orientalis menganggapnya sebagai hal yang melemahkan otentitas Al-Qur'an.²⁵ Muhammad 'Ali Mustafa Kamal berpendapat bahwa setiap fenomena *sab'atu ahruf* memiliki pesan khusus, baik tekstual maupun konseptual, yang dapat dikaitkan dengan sumber normatif atau historis.

Kecenderungan kedua mengenai kajian *qirā'āt* awal Islam adalah yang membahas linguistik *qirā'at*, seperti yang dilakukan oleh Mustafa Shah yang menulis tentang linguistik Arab awal dengan melihat bacaan dari *qurrā'* dan ahli bahasa dari tradisi Kufah dalam tulisannya yang berjudul "Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: Qur'anic Readers and Grammarians of the Kuffan Tradition".²⁶ Kajian serupa juga dilakukan oleh Ramzi Baalbaki dalam tulisannya yang berjudul "The Treatment of Qirā'āt by the Second and the Third Century Grammarians", ia menyoroti penggunaan *qirā'āt* oleh *grammarians* pada abad kedua dan ketiga.²⁷ Selain itu, Mohammed Fathy, Mohammed Abdelgelil, dkk juga mengkaji tentang *irregular qirā'āt* yang tidak sesuai dengan dialek dan semantik Arab yang dilihat dari perspektif linguistik.²⁸ 'Abd al-Muhsin al-Qaisī juga menyoroti aspek linguistik dengan memposisikan *qirā'āt* sebagai *syawāhid*.²⁹ Kajian lain dilakukan oleh Khabibi Muhammad Luthfi yang menekankan aspek *taṣrīf al-fi'āl* dalam ayat Al-Qur'an di antara para *qurrā' sab'ah*.³⁰ Ia menggunakan

²⁵ Muhammad Ali Mustafa Kamal, *Epistemologi qirā'āt al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

²⁶ Musthafa Shah, "Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: Qur'anic Readers and Grammarians of the Kuffan Tradition," *Journal of Qur'anic Studies* Vol.5, No. 1 (2003).

²⁷ Ramzi Baalbaki, "The Treatment of *Qirā'āt* by the Second and the Third Century Grammarians," dalam *Proceedings of the First Symposium on the History of Arabic Grammar*, vol. 15 (dipresentasikan pada Studies in the History of Arabic Grammar, Nijmegen, 1985).

²⁸ Mohammed Fathy dkk., "The Impact of Irregular *Qirā'āt* on Arabic Semantics and Dialects," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol.11(7) (2021).

²⁹ 'Abd al-Muhsin Al-Qaisī, "Qur'anic *qirā'āt* as Shawahid: A Linguistik Perspective," *Journal of Qur'anic Studies* Vol.11, No.2 (2009).

³⁰ Khabibi Muhammad Luthfi, "Kajian Morfo-Semantik Kontekstual pada Ragam *Qirā'āt Sab'ah* dalam al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2010).

pendekatan linguistik sebagai pijakan, bukan filosofis atau sejarah. Ahmad Fatoni juga membahas kaidah *qirā'āt* secara linguistik.³¹ Ia tidak membahas *Qirā'āt* dari segi historisitasnya atau validitasnya secara filosofis dan sosiologis.

Kecenderungan ketiga terkait dengan kritik terhadap *qirā'āt* seperti yang dilakukan oleh Abdul Jalil dalam disertasinya yang berjudul “Al-Mauqif al-Naqdī li al-Mufasssīrīn min al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah fī al-Qarn al-Tsānī wa al-Tsālis al-Hijri” yang telah menelisik kritik para mufasssir terhadap *qirā'āt* pada abad kedua dan ketiga hijriyah.³² Selain itu, kajian mengenai kritik *qirā'āt* juga dilakukan oleh Suheil Laheir yang mencoba mengkritik *qirā'āt* dengan memberikan judul besar antara dogmatis dan spekulasi dalam tulisannya “Between Dogmatism and Speculation: A Critical Assessment of Qirā'āt Studies”.³³

Kecenderungan keempat terkait dengan kajian terdekat dengan tema disertasi penulis yaitu kajian tentang *qirā'āt* dan istinbat hukum. Di antara akademisi yang menaruh perhatian terhadap kajian Al-Qur'an dan hukum adalah Ahmad Hasan yang mencoba menelisik Al-Qur'an sebagai sumber utama dari fikih dalam tulisannya “The Qur'an: The Primary Source of Fikih”³⁴. Donald L. Harawitz yang menitikberatkan pada reformasi dan perubahan hukum Islam dari Al-Qur'an dengan menyoroti hukum adat dalam tulisannya yang berjudul “The Qur'an and the Common Law: Islamic Law Reform and The

³¹ Ahmad Fathoni, “Ragam *qirā'āt* al-Qur'an,” *Jurnal Suhuf*, Vol.2, No.1, no. (2009).

³² Abdul Jalil, “Al-Mauqif an-Naqdī li al-Mufasssīrīn min al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah fī al-Qarn al-Tsānī wa al-Tsālis al-Hijri” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).

³³ Suheil Laheir, “Between Dogmatism and Speculation: A Critical Assessment of Qirā'at Studies,” *Journal of College of Sharia & Islamic Studies* Vol.38-No.1 (2020).

³⁴ Ahmad Hasan, “The Qur'an: The Primary Source of Fikih,” *Islamic Studies* Vol. 38, No. 4 (Winter 1999).

Theory of Legal Change”.³⁵ Kajian serupa dilakukan oleh ‘Abdullah yang menulis tentang posisi Al-Qur’an sebagai argumentasi hukum dalam tulisannya yang berjudul *Position of The Qur’an as a Theorems of Fikih*³⁶ Masih dalam tulisan sejenis, Onder Bakircioglu juga menulis tentang beberapa sumber utama dari hukum Islam yang pertama adalah Al-Qur’an dalam kajiannya yang berjudul “The Principle Sources of Islamic Law”³⁷. Kajian serupa namun lebih spesifik terhadap interaksi ulama fikih secara individu dengan Al-Qur’an sebagai salah satu sumber utama hukum Islam seperti tulisan Yasin Dutton yang menulis tentang kehidupan Imam Malik dengan dunia *The Qur’an, the Muwatta’ and Madinah Amal*.³⁸ Selain itu Christopher Melchert juga mencoba menelisik sejauh mana Ahmad bin Hanbal menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber aktivitas penafsiran hukumnya dari Al-Qur’an dalam tulisannya yang berjudul “Ibn Hanbal and the Qur’an”.³⁹

Berkaitan dengan relasi *qirā’āt* dan hukum Islam secara spesifik, banyak akademisi yang menaruh perhatian dari tema ini, seperti Muhammad bin ‘Umar bin Bazmūl menulis disertasi dengan judul *Al-Qirā’āt Wa Atsāruhā fī Tafsīr al-Aḥkām*. Bazmūl menekankan adanya keterpengaruh *qirā’āt* terhadap tafsir ayat –ayat hukum, dalam pembahasannya ia tidak hanya fokus terhadap perbedaan *qirā’āt* dari *qurrā’ sab’ah* namun juga menyoroti perbedaan bacaan dari *qurra’ ‘asyrah*.⁴⁰ Disertasi serupa namun penelitiannya lebih fokus pada *qirā’āt syāzzah* dari ‘Abd al-Ālī Āl Mas’ūl berjudul *Al-Qirā’āt al-*

³⁵ Donald L. Horowitz, “The Qur’an and the Common Law: Islamic Law Reform and The Theory of Legal Change,” *The American Journal of Comparative Law* Vol.42, No.2 (Spring 1994).

³⁶ Abdullah, “Position of The Qur’an as a Theorems of Fikih.”

³⁷ Onder Bakircioglu, “The Principle Sources of Islamic Law,” *Islam and International Criminal Law and Justice* Nuremberg Academy Series No.2 (2018): 15–43.

³⁸ Yasin Dutton, *The Origin of Islamic Law: The Qur’an, the Muwatta’ and Madinah Amal* (India: Kailash Balani for Lawman, 2000).

³⁹ Christopher Melchert, “Ibn Hanbal and the Qur’an,” *Journal of Qur’anic Studies* Vol.6, No.2 (2004).

⁴⁰ Muhammad bin ‘Umar bin Bazmūl, *Al-Qirā’āt Wa Atsāruhā fī Tafsīr al-Aḥkām* (Mekah: Umm al-Qura University, 1996).

Syāzzah Dawābiṭuhā wa al-Ihtijāju bihā fī al-Fikih wa al-'Arabiyyah. 'Abd al-Ālī Āl Mas'ūl menyoroṭi bacaan-bacaan yang syāz yang berpengaruh terhadap konsekuensi hukum serta bagaimana kehujjahan bacaan yang syāz tersebut ketika dijadikan dasar hukum.⁴¹

Selain itu, beberapa peneliti dan akademisi menelisik hal yang sama terkait perbedaan *qirā'āt* dan implikasinya terhadap penafsiran hukum, di antaranya adalah Abdul Hai madni, dkk,⁴² Muhammad Roy Purwanto,⁴³ Khali Ur Rahman, dkk,⁴⁴ Qismatullah Khan,⁴⁵ Mohammed Abdelmonem, dkk,⁴⁶ dan Sabri Muhammad, dkk.⁴⁷ Selain itu, Hasanuddin juga berbicara tentang *qirā'āt* dari segi historis dan kualitasnya, serta melihat bagaimana *qirā'āt* memengaruhi proses istinbat hukum.⁴⁸ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Halimah B., dan temuannya adalah bahwa perbedaan ragam *qirā'āt* dapat memengaruhi hasil istinbat hukum, tetapi tidak semua perbedaan bacaan memengaruhi hasil istinbat hukum.⁴⁹

Terkait dengan penelitian penggunaan *qirā'āt* yang syāz dan pengaruhnya dalam istinbat hukum, penelitian ini dilakukan oleh

⁴¹ 'Abd al-Ālī Āl Mas'ūl, *Al-Qirā'āt al-Syāzzah Dawābiṭuhā wa al-Ihtijāju bihā fī al-fiqh wa al-'Arabiyyah* (Kairo: DārIbnu 'Affan, 2008).

⁴² Abdul Hai Madni, Basheer Ahmed Dars, dan Hafiz Sibghatullah Bhutto, "Impact of Qur'anic Recitations (*qirā'āt*) on Juristic Issues," *Al-Qamar* Vol. 4, no. Issue 2 (Juni 2021).

⁴³ Muhammad Roy Purwanto, "Different *qirā'āt* and Its Implication in Different Opinion of Islamic Jurisprudence," *Al-Mawarid* Vol. 8, No. 2 (Februari 2013).

⁴⁴ Khali Ur Rehman, Qari Badruddin, dan M Ishaq, "The Introduction of Stop's Sign in *qirā'āt* and its Effect on Fikihi Ihkam in Derivation of Islamic Problems," *Ushuluddin* Vol.3, No.1 (2020).

⁴⁵ Qismatullah Khan, M Ishaq, dan Nosheen Bano, "Mutual Correlation between *Qirā'āt* and Various Discipline of Islam," *Habiyah Islamic* Vol. 2, No.2 (2008).

⁴⁶ Mohammed Abdelmonem dan Elsayed Khalil, "The Differences of the Qur'anic *Qirā'āt* in Tafsir Imam al-Tbari and Its Effects on the Hukm of Fikih," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 16 (1) (2018).

⁴⁷ Sabri Mohamad, "Application of *Qirā'āt* Mudrajaḥ in the Issuance and Practice of Islamic Fikih Rulings," *Journal of Applied Science Research* 8(8) (2012).

⁴⁸ Hasanuddin, *Perbedaan qirā'āt Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995).

⁴⁹ Halimah, "Perbedaan *Qirā'āt* Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur'an," *Jurnal Al-Risālah* Vol.19, No.1 (Mei 2019).

Romlah Widayati⁵⁰ serta Sabri Muhammad yang menelisik penggunaan *qirā'āt* yang *mudroj* dalam isu 'urf.⁵¹ Kajian yang sangat dekat dengan tulisan penulis adalah tulisan terbaru dari Yousef 'Ali Wahb yang membahas tentang keterlibatan Abū Hanifah dalam merumuskan hukum menggunakan *qirāāt* dalam pengaruh bacaan Kufah.⁵² Namun ia tidak membahas secara komprehensif dengan kajian epistemologi serta tidak menelisik lebih jauh pengaruh penggunaan *qirā'āt* yang digunakan Abū Hanifah dalam isu-isu yang penulis bahas. Meskipun sudah banyak penelitian tentang pengaruh perbedaan *qirā'āt* dalam istinbat hukum, namun belum ada yang membahas secara komprehensif melalui kerangka epistemologi kritis.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, Penulis sampai pada kesimpulan bahwa diskursus relasi *qirā'āt* dan istinbat hukum memerlukan penelitian khusus, khususnya pada abad II-III hijriyah perspektif epistemologis dan sosiologi pengetahuan yang tidak banyak dibahas dalam bidang studi Al-Qur'an., khususnya menganalisis tentang sejauhmana *qirā'āt* digunakan dalam pertimbangan hukum meskipun pada saat itu *qirā'āt* belum kanonik. Kajian mengenai *qirā'āt* lebih banyak terfokus pada pengaruh *qirā'āt* terdapat pemaknaan, sejarah, linguistik *qirā'āt* dan epistemologi kitab-kitab *qirā'āt* baik kitab-kitab yang berbahasa Arab maupun kitab-kitab yang berbahasa lokal, bahasa Indonesia.

Hal ini penting untuk ditelaah untuk melihat *qirā'āt* menjadi pertimbangan utama atau sudah punya pandangan/pertimbangan tertentu sebelumnya sehingga terjadi negosiasi hukum serta melihat konsistensi *fuqahā'* dalam memilih *qirā'āt* sebagai sumber penafsiran ayat hukum untuk mendukung pertimbangan hukumnya. Asumsi awal penulis adalah *qirā'āt* menjadi salah satu indikator pertimbangan dalam istinbat hukum karena *fuqahā'* sudah memiliki posisi tertentu

⁵⁰ Romlah Widayati, *Implikasi Qira'at Syadzdzah terhadap Istimbath Hukum* (Jakarta: Transpustaka, 2015).

⁵¹ Mohamad, "Application of Qirā'āt Mudrajah in the Issuance and Practice of Islamic Fikih Rulings."

⁵² Yousef Aly Wahb, "Early Hanafi Theories on Qirā'āt Canonization and Legal Authority," *Journal of Hanafi Studies* No.1 (2022).

sebagai seorang *faqīh* yang memiliki nalar epistemologisnya masing-masing sehingga ada pertimbangan lain seperti hadis, *ijmā'*, *'urf* atau yang lainnya. Sebaliknya, praktik berfikir juga memberikan penguatan epistemologis terhadap posisi *qurrā'* dalam proses kanonisasi karena nama-nama *qurrā'* masuk dalam radar filtrasi standarisasi *qirā'āt*.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, saya meneliti keterpengaruhan *qirā'āt* terhadap aktivitas penafsiran ayat-ayat hukum pada abad II-III Hijriyah dengan menggunakan kerangka epistemologi kritis. Saya berasumsi bahwa meskipun *qirā'āt* belum menjadi keilmuan yang kanonik, namun adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an sudah menjadi kesadaran para *fuqahā* sehingga *qirā'āt* ini menjadi salah satu pertimbangan hukum.

Qirā'āt (قراءات) secara bahasa merupakan *jama'* dari kata قراءة (*qirā'ah*), bentuk *maṣdar* dari kata قرأ (*qara'a*) yang berarti تلاوة (bacaan).⁵³ Di sisi lain, makna *qara'a* juga dimaknai dengan *fassara*. Murtaḍā al-‘Askārī memaparkan selain *qara'a* bermakna membaca, namun juga diiringi dengan mempelajari maknanya.⁵⁴ Artinya makna *qara'a* juga bisa bermakna menafsirkan.

Definisi *qirā'āt* secara istilah menurut ulama' disebutkan oleh Najm al-Dīn al-Ṭūfī (m. 716 H/ 1316 M), yaitu perbedaan lafaz Al-Qur'an yang disebutkan dalam penulisan huruf atau cara penulisan seperti *takhfīf*, *taṣqīl*, *taḥqīq*, atau *tashīl* dan sejenisnya sebagaimana perbedaan dalam bahasa 'Arab.⁵⁵ Pengertian yang sama juga diberikan Badr al-Dīn al-Zarkasyī (m. 794 H/ 1392 M) dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

⁵³ 'Abd al-Qoyyūm bin 'Abd al-Ghofūr Al-Sindī, *Al-Madkhal Ilā 'Ilm al-Qirā'āt* (Jeddah: Dar Waqf, 2001), 9.

⁵⁴ Murtaḍā al-‘Askārī, *Al-Qur'ān al-Karīm wa Riwayāt al-Madrasatain* (Beirut: Al-Majma' al-'Alami, 2010), 293–297.

⁵⁵ Najm al-Dīn al-Ṭūfī, *Syarh Mukhtaṣar al-Rauḍah*, 'Abdullāh 'Abd al-Muḥsin al-Turkī(ed.). (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1988), 21.

Qirā'āt dalam penelitian ini mencakup *qirā'āt* sebagai cara membaca Al-Qur'an serta *qirā'āt* sebagai tafsir. Abdul Jalil dalam konteks yang lain menyebutkan ada empat bentuk bacaan *qirā'āt* yang *syāz*⁵⁶ dalam artian bacaan yang tidak memenuhi syarat keabsahannya serta tidak dipastikan statusnya dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah bacaan yang dibaca untuk pengajaran, bacaan yang dibaca sebagai pendukung penafsiran, bacaan yang disandarkan kepada *qāri'* yang tidak berdasar atau bacaan yang dibuat-buat serta bacaan yang murni dijadikan untuk ijtihad namun tidak memiliki sanad yang tersambung sampai Nabi.⁵⁷

Pokok pembahasan dalam kajian *qirā'āt* dibagi menjadi dua yaitu *uṣūl* dan *farsy*. *Uṣūl* dalam *qirā'āt* adalah kaidah bacaan yang komprehensif dan konsisten diikuti oleh setiap *qāri'* seperti hukum *mad* dan *qasr*, *imālah*, *taqlīl* dan yang lainnya sedangkan *farsy* adalah perbedaan riwayat setiap *rāwī* pada suatu lafaz.⁵⁸ Kajian *qirā'āt* dalam disertasi ini adalah yang berkaitan dengan *farsy* karena berhubungan dengan perbedaan bacaan dari para *qurrā'* pada suatu lafaz atau kalimat khususnya perbedaan *farsy qirā'āt* dalam *āyāt al-aḥkām*, bukan yang berkaitan dengan perkara yang *uṣūl* dalam *qirā'āt*.

Selanjutnya, pengertian *āyāt al-aḥkām* sebagai ayat yang dikaji adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan penjelasan hukum *syara'* dan *dilālah*-nya, baik hukum yang berkaitan dengan hukum doktrinal/*i'tiqādiyah*, hukum tindakan / *'amaliah far'iyah* dan hukum moral.⁵⁹ Ayat hukum yang dikaji dalam disertasi ini dibatasi hanya seputar ayat hukum tentang *'amaliah far'iyah* ibadah, mu'amalah, hukum keluarga serta terdapat satu ayat tentang jinayat yang terkait dengan

⁵⁶ Pengertian *syāz* dalam penelitian ini yang dimaksud adalah bacaan yang belum kanonik selain bacaan yang distandarisasi 'Uṣmān bin 'Affān.

⁵⁷ Jalil, "Al-Mauqif an-Naqdi li al-Mufasssirīn min al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah fi al-Qarn al-Tsāni wa al-Tsālis al-Hijri," 24–26.

⁵⁸ Abd al-Ḥalīm bin Muḥammad al-Hādī Qābah, '*Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah : Tārikhuhā, subūtuha, Hujjiyatuhā wa Aḥkāmuhā* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1999), 35.

⁵⁹ 'Ābid bin Muḥammad al-Sufyānī, '*Al-ṣabāt wa al-Syamūl fi al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Mekah: Maktabah Manārah, 1988), 61; Ṣabrī Manṣūr 'Abd al-'Azīz, '*Manhaj al-Qur'an al-Karīm fi Bayāni al-Aḥkām al-Syar'iyyah* (Kairo, 2013), 177.

hukum potong tangan.

Penulis menggunakan kerangka epistemologi kritis dalam penelitian ini untuk mengetahui asal mula keterpengaruhan *qirā'āt* terhadap aktivitas istinbat hukum pada abad II-III hijriyah yang merupakan masa pra kanonisasi *qirā'āt* dan awal masa formatif fikih empat mazhab. Kajian epistemologi menjadi kajian yang menarik karena landasan pengetahuan dan teori pengetahuan menjadi bahan pijakan.⁶⁰ Menurut DW Hamlyn, epistemologi adalah teori dan sistem pengetahuan yang membahas *nature of knowledge* (hakikat pengetahuan), *the origin of knowledge* (sumber pengetahuan) dan *the validity of knowledge* (validitas pengetahuan).⁶¹ Cabang filsafat yang mengajukan pertanyaan seperti dari mana pengetahuan berasal, bagaimana pengetahuan dibentuk, diungkapkan, dan dikomunikasikan, apa itu pengetahuan, apakah pengalaman indrawi merupakan komponen penting dari semua jenis pengetahuan, dan peran apa yang dimainkan akal dalam proses pemahaman.

Untuk melihat keterpengaruhan *qirā'āt* dalam istinbat hukum fikih empat mazhab, analisis secara epistemologis dapat mengantarkan pada pengetahuan dari mana awal keterpengaruhan tersebut berasal, bagaimana relasi tersebut terbentuk, dikomunikasikan, apakah ada pengalaman dan peran tertentu yang dimainkan oleh akal serta apa yang menentukan seorang *fuqahā'* memilih bacaan tertentu apakah dasar kepopuleran atau dipilih berdasarkan bacaan yang dapat mendukung aktivitas penafsiran hukumnya sehingga *qirā'āt* tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam istinbat hukum.

Kajian epistemologi mengkaji hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Foucault menjelaskan dalam bukunya *The Archaeology of Knowledge* bahwa teori pengetahuan melibatkan kontrol atas cara kita melihat dan memahami dunia tanpa kita sadari. Ketika berbicara epistemologi dari Michel Foucault, kita harus mempertimbangkan untuk membatasi penelitian kita. Kajian epistemologi Michel Foucault yang disoroti dalam disertasi ini terbatas pada wacana, epistemologi,

⁶⁰ Simon Blackburn, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 286.

⁶¹ D.W. Hamlyn, *The Theory of Knowledge* (New York: Doubleday, 1971), 287.

dan arkeologi pengetahuan.

Di bawah pengaruh Foucault, wacana menjadi hal yang unik. Analisis wacana bertujuan untuk mengungkap berbagai *episteme* dengan cara penelusuran berbagai kondisi produktif wacana; kondisi produktif wacana adalah kumpulan prinsip yang mendasari dan membentuk proses produksi wacana. Menurut Foucault, arkeologi dan genealogi adalah dua pendekatan yang digunakan untuk menganalisis wacana. Arkeologi adalah cara untuk menemukan "makna kebenaran gagasan atau makna teks, dengan menganalisis sistem-sistem, prosedur-prosedur yang teratur dalam produksi wacana." Metode arkeologi digunakan untuk mempelajari bagaimana pernyataan muncul dan dasar-dasar yang membentuknya menjadi ideologi dan "kebenaran". Ia memiliki kemampuan untuk membaca teks yang tidak dapat dibaca yang ada pada suatu gagasan.⁶²

Analisis wacana tersebut termasuk bagaimana pengetahuan dan praktik sosial diciptakan dengan, bagaimana subjektivitas muncul, dan bagaimana elemen-elemen ini berhubungan satu sama lain. Kita harus menyadari bahwa wacana tidak hanya menerjemahkan realitas ke dalam bahasa, tetapi juga merupakan sistem yang membentuk cara kita melihat dunia.⁶³

Setelah mengetahui bagaimana keterpengaruhannya *qirā'āt* dalam istinbat hukum oleh empat mazhab fikih, bagaimana relasi antara *qurrā'* dan *fuqahā'* terbentuk, maka dapat diketahui dalam kondisi apa *qurrā'* tersebut menjadi pilihan bacaan dari *fuqahā'* seperti bagaimana kemasyhuran *qurrā'* tersebut, bagaimana relasi guru-murid yang terjalin dalam jaringan geografis dan yang lainnya.

Pilihan bacaan dari *fuqahā'* tersebut kemudian dapat diasumsikan menjadi salah satu wacana yang berpengaruh terhadap seleksi diskursif standarisasi *qirā'āt* pada masa selanjutnya. Wacana yang terbentuk adalah kepercayaan ketika *fuqahā'* memiliki preferensi

⁶² Michel Foucault, *Power/Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1980), 63–65.

⁶³ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language* (New York: Pantheon Books, 1972), 26–27.

bacaan dari *qurrā'* tertentu pada masa formatif fikih. Wacana yang tersebar di dalamnya adalah jangan abaikan nama-nama *qurrā'* tersebut. Kemudian ketika dipahami oleh generasi selanjutnya, perhatikan nama-nama *qurrā'* tersebut karena telah menjadi rujukan para *fuqahā* pada masa awal perumusan fikihnya, sehingga nama-nama *qurrā'* tersebut turut menjadi perhatian dan menjadi seleksi diskursif pada masa ikhtiar standarisasi *qirā'āt*, wacananya menjadi unik.

Menurut Foucault, diskursus selalu berkaitan dengan bahasa dan praktik, yang mengacu pada produksi pengetahuan yang terorganisir melalui bahasa dan memberikan makna pada objek material dan praktik sosial. Sebuah diskursus terdiri dari kumpulan teks yang disusun menjadi rangkaian referensi yang saling berhubungan. Diskursus, menurut Foucault, dapat merujuk pada setiap jenis ucapan atau pernyataan yang memiliki makna dan efek, terkadang membentuk kelompok individu tertentu dari ucapan atau pernyataan tersebut, seperti diskursus standarisasi *qirā'āt*. Suatu percakapan dilandasi oleh aturan tertentu sebelum menjadi pernyataan.

Standarisasi *qirā'āt*, misalnya adalah suatu bentuk limitasi yang diproduksi secara luas agar pembaca dan pendengar Al-Qur'an dapat mengetahui standar bacaan yang diterima sebagai bacaan yang *ṣaḥīḥ*. *Qurrā'* yang masuk dalam standarisasi *qirā'āt* tersebut tidak terjadi begitu saja, namun pastinya dipengaruhi oleh wacana serta diskursus yang melingkupi sebelumnya sehingga menjadi rujukan dan rangkaian referensi dalam seleksi diskursif standarisasi *qirā'āt*, salah satunya adalah praktik berfikh yang dilakukan oleh empat imam mazhab fikih ketika memilih bacaan dari *qurrā'* sebagai salah satu pertimbangan hukumnya.

Penulis dalam disertasi ini tidak akan berbicara lebih lanjut mengenai standarisasi *qirā'āt* terutama yang dilakukan Ibnu Mujāhid karena fokus studinya bukan pada hal ini. Namun, yang ingin penulis tegaskan adalah selain melihat keterpengaruhan *qirā'āt* yang menjadi salah satu pertimbangan istinbat hukum, praktik berfikh empat imam mazhab fikih juga menjadi diskursus yang perlu dilihat dalam salah

satu wacana standarisasi *qirā'at*, karena prosesnya beriringan pada saat yang sama yang merupakan masa ikhtiar *qirā'āt* dan masa awal formatif fikih yang dianggap sebagai masa penting perkembangan fikih awal Islam.

Foucault berpendapat bahwa setiap zaman memiliki preposisi, prinsip, kondisi kemungkinan, dan metode tertentu. Keyakinan-keyakinan ini membentuk sistem yang kokoh, dan meskipun sebagian besar individu tidak menyadarinya secara eksplisit, mereka secara tidak langsung memengaruhi cara mereka berpikir, melihat, dan berbicara. Untuk menunjukkan semua anggapan ini, Foucault memilih kata *episteme*. Setiap zaman memiliki epistemologinya sendiri, yang berfungsi sebagai landasan dan landasan epistemologis untuk zaman itu.⁶⁴ Foucault mencoba mengeksplorasi epistemologi yang berfungsi untuk menentukan zaman yang berbeda. Istilah "arkeologi" atau "analisis arkeologi" mengacu pada upaya untuk memperjelas atau memperdalam epistemologi yang menentukan kurun waktu tertentu.

Kajian epistemologi yang digunakan dalam membaca relasi antara *qirā'āt* dan aktivitas penafsiran hukum dalam penelitian ini adalah kerangka epistemologi pada konteks *qirā'āt* belum kanonik, yaitu abad II-III hijriyah. Kajian ini juga mengacu pada riset yang dilakukan oleh Daniel Andler yang menyatakan bahwa konteks merupakan hal yang sensitif dalam suatu proses kognitif karena konteks tertentu memiliki rasionalitas dan prinsip tertentu pula. Oleh karena itu, konteks merupakan bagian penting dari penelitian epistemologi, terutama mengenai hubungan antara *qirā'āt* dan aktivitas penafsiran hukum pra-kanonisasi *qirā'āt* yang kemungkinannya ada ulama' yang menggunakan *qirā'āt non-'Utmānī/ syāz*.⁶⁵ Selain melihat konteks waktu tertentu dalam memahami konteks epistemologi, epistem masing-masing daerah juga penting untuk dilihat karena masing-masing daerah mempunyai epistem masing-masing regional.

⁶⁴ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge and The Discourse on Language* (New York: Pantheon Books, 1972), 135.

⁶⁵ Daniel Andler, "Context: the case for a principled epistemic particularism," *Journal of Pragmatics* 35 (2003): 349.

Dalam kaitannya dengan penelitian relasi *qirā'āt* dan istinbat hukum ini, epistem masing-masing daerah perlu ditilik untuk melihat variabel-variabel yang melingkupi fenomena *qirā'āt* dan masa formatif fikih abad II-III hijriyah seperti konteks sosial yang juga menjadi penting untuk mengamati fenomena tersebut secara rasional dan logis sehingga dapat diketahui pada kondisi apa *qirā'āt* (sebagai bagian dari cara baca Al-Qur'an) digunakan/ tidak digunakan sebagai salah satu pertimbangan istinbat hukum. Pemilihan *qirā'āt* oleh para *fuqahā* tidak didasari atas ruang yang hampa namun dipengaruhi oleh ruang sosial pada konteks abad II-III hijriyah serta konteks sosial di beberapa daerah pusat intelektual awal Islam.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana ulama fikih menentukan validitas *qirā'āt* yang digunakan sebagai pertimbangan hukum; dalam hal ini, saya berusaha untuk melakukan kritik sanad terhadap imam yang dipilih oleh ulama fikih untuk membuat keputusan hukum yang dalam hal ini melibatkan *qirā'āt* sebagai salah satu metode penafsiran hukum. Pengetahuan terhadap sanad (*isnād*)⁶⁶ dalam transmisi bacaan akan membawa pada pengetahuan terhadap tersambungannya sanad (*ittiṣāl al-sanad*), terputusnya sanad (*inqiṭā al-sanad*) serta hubungan antara guru dan murid (*al-'alāqah baina al-rāwī wa al-marwī 'anh*).

Selain itu, proses menilai validitas *qirā'āt* ini penting untuk dilihat dari kajian kesejarahan sebagaimana yang dilakukan oleh Shahab Ahmed dalam karyanya "*Before Orthodoxy*".⁶⁷ Shahab Ahmed beranggapan bahwa pada awalnya Islam menerima adanya perbedaan, namun adanya ortodoksi membuat Islam menjadi kaku. Hal ini dapat digunakan untuk membaca fenomena perbedaan *qirā'āt* yang juga ada

⁶⁶Secara bahasa dan istilah mayoritas ulama menyamakan antara isnad dan sanad Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs fī Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), 212; Isnād secara bahasa adalah *al-mu'tamad* yaitu sesuatu yang dijadikan pijakan, sedangkan secara istilah adalah rangkaian periwayat hadis yang bisa menyambungkan kepada *matn*/ teks hadis Mahmūd Al-Ṭahhān, *Taisīr Muṣṭalah Ḥadīs* (Beirut: Dār al-fikr, t.t.), 15.

⁶⁷Shahab Ahmed, *Before Orthodoxy: The Satanic Verses in Early Islam* (London: Harvard University Press, 2017).

kemungkinan-kemungkinan ideologi ortodoksi yang membuat pemilihan *qirā'āt* menjadi hal yang sangat ketat bagi mazhab tertentu sebagai pendukung pertimbangan hukum mereka.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri literatur secara mendalam. Penelusuran literatur dilakukan dengan mencari informasi melalui perpustakaan dan platform artikel dan jurnal online yang mendukung bacaan yang diperlukan. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari kitab-kitab yang berhubungan dengan aktivitas penafsiran hukum pra-kanonisasi *qirā'āt*. Kitab-kitab tersebut digunakan untuk melihat bagaimana *qirā'āt* turut digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam aktivitas penafsiran para *fuqahā*.

Di antara karya fikih yang saya telusuri adalah karya yang di dalamnya terdapat aktivitas penafsiran hukum, di antaranya *al-Mabsūṭ* karya Syams al-Dīn al-Sarkhasī (m.490 H/1097 M), salah satu karya penting dari murid Abū Ḥanīfah (m. 150 H/ 487 M) yang menuliskan pandangan Abū Ḥanīfah dalam bidang fikih, *al-Muwatta'* karya Mālik bin Anas (179 H/ 956 M), *Al-Umm* karya Al-Syāfi'ī (m. 204 H/ 819 M), *al-Musnad al-Kabīr* karya Aḥmad bin Ḥanbal (m. 241 H / 855 M).

Sebagai pembanding, untuk melihat aktivitas tafsir pada abad II-III hijriyah, saya menggunakan beberapa kitab di antaranya adalah *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān / Tafsīr Khomsu Mi'atu Āyat* karya Muqātil bin Sulaimān al-Khurasānī (m. 150 H / 487 M), *Al-Jāmi' Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibnu Wahb al-Miṣrī (m. 197 H / 534 M), *Tafsīr Yahyā bin Salām* (m. 200 H/ 537 M), *Majāz al-Qur'ān* karya Ma'mar al-Mutsannā (m. 210 H/ 547 M), *Ma'ānil Qur'ān* karya al-Akhfasy (m. 215 H/ 552 M), *Aḥkām al-Qur'ān* karya Ibnu Ishāq al-Malikī (m. 282 H / 619 M), dan *Tafsīr Ma'ānil Qur'ān* karya al-Farrā' (m. 207 H/ 822 M).

Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya yang berhubungan dengan kitab-kitab *qirā'āt* dan *tafsīr āyāt al-aḥkām*

pasca kanonisasi *qirā'āt* yang dapat membantu menjelaskan tentang perbedaan tersebut seperti *Tafsīr al-Ṭabārī* karya Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabārī (m. 310 H/ 923 M), *Tafsīr al-Kasysyāf 'an Ḥaqqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn Aqāwīl fī Wujūh al-Tanzīl* karya Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī (m. 538 H/ 1143 M), *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī (m.745 H/ 1344 M) , dan yang lainnya.

Sebelum memulai proses analisis, penulis melakukan penelusuran terhadap persebaran mazhab fikih dan *qirā'āt* pada abad II-III hijriyah untuk melihat relasi antara para ulama fikih dan imam *qurrā'* dari segi geografis untuk menjelajahi perjalanan keilmuan para ulama fikih yang melakukan aktivitas penafsiran hukum ketika merujuk imam *qirā'āt* yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan hukum.

Selanjutnya dalam proses analisis, penulis memulai dengan menelusuri tulisan mengenai aktivitas penafsiran hukum yang melibatkan dan mempertimbangkan aspek *qirā'āt* dalam memutuskan hukum serta sejauh mana *qirā'āt* tersebut memengaruhi ketentuan hukum. Kemudian penulis berusaha untuk memetakan perbedaan *qirā'āt* yang memengaruhi kesimpulan hukum atau tidak. Sampai akhirnya penulis mencari latar belakang kehidupan intelektual para *fuqahā'* yang menggunakan *qirā'āt* sebagai piranti pertimbangan hukum dan apakah memang *qirā'āt* tersebut menjadi piranti utama atau hanya sekedar pendukung pendapat pribadinya dari '*illat-illat* yang melingkupinya sebelumnya. Selain itu penulis juga menilik tentang penggunaan *qirā'āt* baik '*utsmānī* maupun non-'*utsmānī* yang mana *qirā'āt* belum kanonik pada saat aktivitas penafsiran hukum.

Dalam melakukan analisis mengenai *qurrā'* yang mempertimbangkan *qirā'āt* sebagai salah satu aspek yang mendukung penafsiran, saya membaca relasi antara *qirā'āt* dan aktivitas penafsiran hukum dengan menggunakan kerangka epistemologi pada konteks *qirā'āt* belum kanonik, yaitu pada abad II-III hijriyah. Selain melihat konteks waktu tertentu dalam memahami konteks epistemologi, episteme masing-masing daerah juga penting untuk dilihat karena penulis berasumsi bahwa masing-masing daerah

mempunyai epistem masing-masing regional.

Setelah itu, penulis melihat validitas *isnād*. Ketersambungan sanad, hubungan guru-murid, dan kredibilitas masing-masing *fuqahā'* yang juga belajar *qirā'āt* kepada *qurrā'* meskipun *qirā'āt* belum kanonik pada saat itu dapat dilihat melalui analisis ini.

Sebagai pembanding, saya juga membaca tulisan-tulisan outsider dan sumber lain yang berhubungan dengan *qirā'āt* dan tafsir ayat hukum. Hal tersebut dilakukan untuk menambah horizon berpikir sebagai alat bantu untuk menganalisis tentang sejauhmana *qirā'āt* berpengaruh dalam aktivitas penafsiran hukum meskipun *qirā'āt* belum kanonik pada abad II-III hijriyah maupun relasi sebaliknya yaitu praktik berfikh empat mazhab fikih yang mempengaruhi standarisasi *qirā'āt*.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terdiri dari 6 bab. Bab I membahas latar belakang dari penelitian mengenai relasi *qirā'āt* dan hukum pada abad II-III hijriyah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang persebaran mazhab *qirā'āt* dan fikih secara geografis pada 3 abad pertama hijriyah. Bab ini terlebih dahulu memaparkan proyek-proyek historis sebelum adanya kanonisasi dan melihat bagaimana *qirā'āt* sebelum adanya ortodoksi pada abad II-III hijriyah. Kemudian baru menjelaskan persebaran mazhab *qirā'āt* secara geografis. Setelah melihat persebaran mazhab *qirā'āt* dan fikih secara geografis, bab III secara umum berusaha mengeksplorasi tentang aktivitas penafsiran ayat hukum pada abad II-III hijriyah yang dilakukan oleh *fuqahā'* mazhab empat. Bab ini memaparkan tentang bagaimana ayat-ayat hukum diinterpretasi pada abad II-III hijriyah termasuk ketika mempertimbangkan *qirā'āt* sebagai piranti penafsiran ayat-ayat hukum.

Selanjutnya, setelah mengetahui adanya aktivitas penafsiran ayat hukum pada abad II-III hijriyah, bab IV dipaparkan dan dianalisis mengenai persebaran mazhab hukum yang dilatarbelakangi oleh

perbedaan metode dan sumber dalam istinbat hukum. Kemudian melihat bagaimana imam mazhab fikih dan imam *qurrā'* dipertemukan sehingga imam mazhab memilih dan menjadikan perbedaan bacaan tersebut sebagai salah satu pertimbangan hukumnya.

Selanjutnya bab V menjelaskan tentang penggunaan *qirā'āt* dalam aktivitas istinbat hukum. Bab ini untuk mengetahui sejauhmana ortodoksi *qirā'āt* yang dipilih oleh mazhab tertentu untuk mendukung aktivitas penafsiran hukum mereka. Sementara itu juga menganalisis mengenai kemungkinan penggunaan *qirā'āt non-'usmānī* atau bahkan *syāz* dalam aktivitas istinbat hukum karena *qirā'āt* belum kanonik seperti kanonisasi yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid yang telah menentukan *qirā'āt* yang dianggap *ṣahīh* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Relasi antara *fuqahā'* dan *qurrā'* juga dijelaskan dalam bab ini. Terakhir, bab VI mencoba menyimpulkan dari keseluruhan pembahasan sebelumnya atas jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelusuran dan analisis terhadap istinbat hukum yang dilakukan oleh *fuqahā'*, yang mempertimbangkan penggunaan *qirā'āt* sebagai salah satu pertimbangan hukum, dilihat dari beberapa karya *fuqahā'*, tafsir, kitab *ṭabaqāt* dan sejarah pada abad II-III hijriyah, untuk melihat relasi antara ulama fikih mazhab empat dan *qurrā'* sebelum kanonisasi *qirā'āt*, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Relasi antara ulama fikih mazhab empat dan *qurrā'* dapat dijelaskan dalam tiga hal; Pertama, adalah kemasyhuran dan kualifikasi *qurrā'*, sehingga *qurrā'* tersebut menjadi pilihan ulama fikih mazhab empat. Kedua, adalah karakter masing-masing *fuqahā'* dalam istinbat hukum. Perbedaan hasil ijtihad muncul karena adanya perbedaan kebutuhan fatwa yang berbeda berdasarkan perbedaan sosial budaya tempat *fuqahā'*, dapat dilihat dari ulama' yang lebih memiliki kecenderungan terhadap hadis atau *ra'y* akan lebih terlihat intensitas penggunaannya daripada penggunaan *qirā'āt*, yang dapat dikonfirmasi dari pendapat hukumnya. Karakter masing-masing *fuqahā'* juga memengaruhi dalam preferensi *qirā'āt* yang dipilih. Ketiga, terkait dengan relasi geografis. Relasi geografis mencakup bagaimana faktor geografis memengaruhi seorang *fuqahā'* ketika menentukan pilihan *qirā'āt*-nya. Dapat dilihat dari keempat *fuqahā'* yang mukim di daerah tertentu dalam durasi yang lebih lama memengaruhi pilihannya, seperti Imam Mālik yang tinggal di Madinah menjadikan bacaan Nāfi' yang menjadi basis bacaan di Madinah, Abū Hanīfah yang tinggal di Kufah dalam waktu lama menjadikan bacaan 'Āsim (salah satu *qurrā' kūfiyyūn*) sebagai pilihan *qirā'āt*-nya, Al-Syāfi'ī melakukan perjalanan intelektual ke beberapa daerah, namun ia tinggal di Mekah dalam durasi yang lebih lama, sehingga ia menjadikan bacaan Ibnu Katsīr

sebagai pilihan bacaannya, serta Ahmad bin Hanbal memiliki beberapa preferensi bacaan karena ia melakukan perjalanan keilmuan ke beberapa daerah yaitu bacaan ‘Āsim, Nāfi’ dan Abū ‘Amr (*qurrā*’ Basrah).

Dapat disimpulkan juga bahwa praktik berfikh pada awal masa formatif mazhab empat turut memberikan pengaruh dan menjadi salah satu seleksi diskursif dalam masa ikhtiar *qirā’āt* pada masa kanonisasinya. *Qurrā*’ yang menjadi acuan *fuqahā*’ mazhab empat termasuk dalam *qurrā* yang masuk dalam radar filtrasi standarisasi *qurra*’ Ibnu Mujāhid seperti Nāfi’, Ibnu Katsīr, ‘Āsim, dan Abū ‘Amr sehingga dapat dikatakan bahwa praktik ber-fikh tersebut memberikan penguatan epistemologis terhadap posisi *qurrā* dalam proses kanonisasi.

2. *Qirā’āt* dipakai sebagai salah satu indikator pertimbangan *istinbāt* hukum karena *qirā’āt* adalah bagian dari cara baca Al-Qur’an yang menjadi salah satu sumber *istinbat* hukum. Dengan kata lain, *mufasssir* dan *fuqahā*’ dalam menafsirkan Al-Qur’an atau *istinbāt* hukum mempunyai pilihan untuk pertimbangan pendapatnya asal sesuai dengan prinsip umum universal Al-Qur’an seperti yang telah disebutkan di atas. *Qirā’āt* memberikan beberapa pilihan makna dalam memahami Al-Qur’an, sehingga pilihan tersebut dapat dijadikan pilihan *fuqahā*’ baik dibaca secara praktis maupun dijadikan sebagai pertimbangan hukum.
3. Dalam beberapa kasus hukum, *fuqahā*’ tidak selalu mengikuti logika makna dari pilihan *qirā’āt* yang ada. Pemilihan *qirā’āt* oleh *fuqahā*’ tidak didasari atas ruang yang hampa namun dipengaruhi oleh ruang sosial tertentu pada konteks abad II-III hijriyah pada saat *qirā’āt* belum mapan namun sudah masyhur di kalangan *fuqahā*’. Tampaknya *fuqahā*’ telah memiliki posisi tertentu sebagai seorang *faqīh* terhadap beberapa kasus hukum yang tidak didapatkan dari konsekuensi pilihan *qirā’āt* yang diikuti. Pada masa *fuqahā*’ empat, meskipun disebutkan mereka mengikuti bacaan yang masyhur di daerahnya, namun setelah dilakukan penelitian, tidak ada yang secara penuh mengikuti bacaan yang masyhur di daerahnya tersebut karena pada dasarnya pilihan

qirā'āt sebelum adanya ortodoksi masih terbuka secara luas. Sehingga masing-masing *fuqahā'* juga memiliki preferensinya masing-masing yang mendasarkannya pada sumber hukum yang lain ketika ada perbedaan *qirā'at* yang dipengaruhi oleh ruang sosial tertentu pada saat hukum tersebut dirumuskan. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus ayat hukum yang terdapat perbedaan *qirā'at-nya* seperti mencuci kaki ketika berwudlu, membatalkan wudlu ketika menyentuh wanita dan hukum hubungan suami istri ketika menstruasi dan belum bersuci, al-Syāfi'ī tidak mengikuti bacaan Ibnu Katsīr (sebagai bacaan yang masyhur di Mekah) karena mendasarkannya pada sumber hukum yang lain yaitu hadis dan analoginya sebagai pertimbangan hukumnya.

B. Saran

Penelitian ini fokus terhadap relasi *qirā'at* dan istinbat hukum yang dilakukan oleh *fuqahā'* sebelum kanonisasi *qirā'āt* pada abad II-III hijriyah, sehingga ada beberapa kajian yang dapat dikembangkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penggunaan *qirā'āt* sebelum kanonisasi:

1. Penelitian ini fokus terhadap ayat-ayat hukum saja, maka membuka peluang untuk dilakukan penelitian dalam bidang keilmuan keagamaan Islam yang lain seperti ayat teologi untuk melihat penggunaan *qirā'āt* oleh para ahli kalam pada awal Islam, bagaimana relasinya dan apakah memengaruhi pendapat teologisnya atau tidak.
2. Belum banyak penelitian yang memperlihatkan distingsi penggunaan *qirā'āt* antara sebelum dan setelah kanonisasi terutama yang dilakukan oleh para mufassir/ *fuqahā'* sehingga perlu dilakukan kajian serius agar terlihat perbedaan semantik yang terlihat antara sebelum dan setelah kanonisasi *qirā'āt* ketika digunakan untuk menafsirkan ayat atau istinbat hukum.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-‘Azīz, Ṣabrī Mansūr. *Manhaj al-Qur’ān al-Karīm fī Bayāni al-Aḥkām al-Syar’iyyah*. Kairo: 2013.
- ‘Abd al-Barr, Abū ‘Umar Yūsuf ibn. *Al-Tamhīd limā fī al-Muwaṭṭa’ min al-Ma’ānī wa al-Asānīd*. Al-Warays al-‘Arabiyyah, 1992.
- . *Minah al-Jalīl Syarh Mukhtaṣar Khalīl*. Dar al-Sadir, t.t.
- ‘Abd al-Salām, Aḥmad Naḥrawī. *Al-Imām al-Syāfi ‘ī Fī Mazhabīhi al-Qadīm wa al-Jadīd*. Kairo: Al-Azhar University, 1988.
- ‘Abd al-Salām, Aḥmad Naḥrawī. *Al-Imām al-Syāfi ‘ī fī Mazhabīhi al-Qodīm wa al-Jadīd*. Maktabah al-Syabab, 1988.
- Abdelmonem, Mohammed, dan Elsayed Khalil. “The Differences of the Qur’anic Qirā’āt in Tafsir Imam al-Tbari and Its Effects on the Hukm of Fikih.” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 16 (1) (2018).
- Abdullah. “Position of The Qur’an as a Theorems of Fikih.” Bandung, 2022.
- Abū Zahrah, Muḥammad. *Abū Hanīfah Hayātuhu wa ‘Aṣruhu*. Kairo: Dar al-Fikr, 1947.
- . *Tārikh al-Mazāhib al-Islāmiyah*. Kairo: Dar al-Fikr, 1991.
- Ahmadi, Ali. “Qirā’āt dan Orisinalitas Al-Qur’an.” *Jurnal al-Insan* Vol.1, No. 1 (Januari 2009).
- Ahmed, Shahab. *Before Orthodoxy: The Satanic Verses in Early Islam*. London: Harvard University Press, 2017.
- Akgunduz, Ahmed. *Introduction to Islamic Law*. Rotterdam: IUR Press, 2010.

- Al-Akhfasy, Abī al-Ḥasan. *Ma'āni al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1990.
- Al Imam, Ahmad 'Ali. *Variant Readings of the Qur'an: A Critical Study of Their Historical and Linguistic Origins*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1998.
- Al-Mudawwanah al-Kubro Riwayat Syahnūn, dari Mālik, Ibnu al-Qāsim dll*. Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1905.
- 'Amānī, Abū al-Hasan bin 'Alī bin Sa'id. *Al-Ausaṭ Fī 'Ilm al-Qirā'āt*. Izzat Hasan (ed). Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Āmidī, Saif al-Dīn 'Alī bin Muḥammad. *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. 'Abd al-Razzāq 'Afīfī (ed.), t.t.
- 'Askārī, Murtaḍā. *Al-Qur'ān al-Karīm wa Riwāyāt al-Madrasatain*. Beirut: Al-Majma' al-'Alami. 2010.
- Al-'Asqālāni, Ibnu Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996.
- Al-A'zamī, Muhammad Mustafa. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation Text*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Azīz al-Bukhārī, 'Abd. *Kasyf al-Asrār Syarḥ Uṣūl al-Bazdawī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, t.t.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013.
- Amīn, Aḥmad. *Duhā al-Islām*. Kairo: Maktab Nahdhat al-Misriyyah, 1974.
- Al-Andalūsī, Abū Ḥayyān. *Al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.

- Āl Ismā'īl, Nabīl bin Muḥammad Ibrāhīm. *'Ilm al-Qirā'āt: Nasy'atuhu, Athwāruhu, Ātsaruhu fī al-'Ulūm al-Syar'iyah* (Riyadl: Maktabah al-Taubah. 2000).
- Andler, Daniel. "Context: the case for a principled epistemic particularism." *Journal of Pragmatics* 35 (2003).
- Baalbaki, Ramzi. "The Treatment of Qirā'āt by the Second and the Third Century Grammarians." Dalam *Proceedings of the First Symposium on the History of Arabic Grammar*. Vol. 15. Nijmegen, 1985.
- Badrān, Abū al-'Ayanain. *Tārīkh al-Fiḡh al-Islāmī Wa Naẓriyyah al-Malakiyyah al-'Uqūd*. Beirut: Dār al-Nahḍiyyah al-'Arabiyyah, t.t.
- Al-Baghdādī, Ibn Muḡāhid. *Kitāb Al-Sab'ah fī al-Qirā'āt*. Mesir: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Baghdādī, Al-Khāṭib. *Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 2001.
- Al-Baqillanī, Abū Bakr. *Al-Intiṣār li al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1971.
- Bakircioglu, Onder. "The Principle Sources of Islamic Law." *Islam and International Criminal Law and Justice* Nuremberg Academy Series No.2 (2018): 15–43.
- Bazmūl, Muḥammad bin Umar bin. *Al-Qirā'āt Wa Ātsaruhā fī Tafṣīr al-Aḡkām*. Mekah: Umm al-Qura University, 1996.
- Bellamy, James A. "Textual Criticism of the Koran." *Journal of the American Oriental Society* Vol.121, No.1 (Maret 2001).
- Bellefonds, Y. Linant De, dan M. Khaled Mas'ud. "The Formal Sources of Islamic Law." *Islamic Studies* Autumn 1976, Vol. 15, No.3 (1976).

- Biltāji, Muḥammad. *Manāhij al-Tasyrī' al-Islāmī*. Kairo: Dār Al-Salām, 2007.
- Blachere, Regis. *Introduction Au Coran*. Paris: G.P. Maisonneuve, 1959.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Burton, John. *An Introduction to The Hadith Tradition*. Edinburg: Edinburg University Press, 1994.
- Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1987.
- . *The Collection of the Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press, t.t.
- Cook, Michael. "The Stemma of the Regional Codices of the Koran." *Graeco-Arabica* 9–10 (2004).
- Coulson, N.J. *A History of Islamic Law*. Edinburg: Edinburg University Press, 1964.
- Al-Dihlawī, Waliyullāh. *Al-Inṣāf fī Bayāni Sababi Ikhtilāf*. Beirut: Dār al-Nafāis, 1977.
- Al-Da'janī, Ṭalal Sa'ūd. *Mawarid Ibn 'Asakir fī Tarikh Dimashq*. Riyadh: Al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2003.
- Al-Dāni, Abū 'Amr 'Utsmān bin Sa'id. *Jāmi' al-Bayān fī al-Qirā'āt al-Sab' al-Masyhūrah*. Muḥammad Ṣadūq al-Jazāirī (ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 2005.
- . *Al-Muqni' fī Rasm Maṣāḥif al-Amṣar*. Istanbul, 1932.
- . *Al-Muḥkam fī Naqt al-Maṣāḥif*. Damaskus, 1960.
- De Premare, Alfred-Louis. "Abd al-Malik bin Marwan and the Process of the Qur'ans Composition." *HOI* (t.t.): 189–221.

- Deroche, Farnchois. “Results of Contemporary Research on the Qur’ān: The Question of a Historio-critical Text of the Qur’ān.” *Wurzburg* (2007): 17–31.
- D.S, Margoliouth. “Textual Variations of the Koran.” *The Muslim World* 15 (4) (1925).
- Dutton, Yasin. “Orality, Literacy and The Seven Ahruf Hadith.” *Journal of Islamic Studies* 23:1 (2011).
- . *The Origin of Islamic Law: The Qur’an, the Muwatta’ and Madinah Amal*. India: Kailash Balani for Lawman, 2000.
- Fadl, Khaled Abou. *Reasoning with God: Reclaiming Shari’ah in the Modern Age*. London: The Rowman & Littlefield Publishing Group, 2014.
- Al-Fadlī, ‘Abd al-Hādī. *Al-Qirā’āt al-Qur’āniyyah*. Swiss: Markaz Al-Ghadir, 2009.
- Al-Farrā’, Yaḥyā bin Ziyād. *Ma’āni al-Qur’ān*. Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1972.
- Al-Fasawī, Abū Yūsuf. *Al-Ma’rifah wa al-Tārīkh*. Akram Diyā’ Al-‘Umarī (ed). Madinah: Maktabah al-Dar, 1990.
- Fathoni, Ahmad. “Ragam Qiraat Al-Qur’an.” *Jurnal Suhuf* Vol.2, No.1, no. 2009 (t.t.).
- Fathy, Mohammed, Mohammed Abdelgelil, Hasan A.F, Yusoh F, Ismail F.Z, dan Rashid Ab. “The Impact of Irregular Qirā’āt on Arabic Semantics and Dialects.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol.11(7) (2021).
- Fulātah, Amīn bin Idrīs bin ‘Abd al-Rahmān. “Al-Ikhtiyār ‘Inda al-Qurrā’: Mafhūmihi, Marāḥilihi wa Aṣarihi fī al-Qirā’āt.” Universitas Ummul Qura, 2001.

- Goldziher, Ignaz. *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmī*. Terj. ‘Abd al-Halīm al-Najjār. Kairo: Maktabah al-Khanjī. 1955.
- Al-Haitamī, Ibn Ḥajar, dan ‘Abd al-Ḥamīd Al-Syirwanī. *Tuḥfat al-Muḥtāj fī Syarḥ al-Minhāj*. Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1938.
- Al-Ḥamad, Ghānim Qoddūrī. *Aṣālat al-Naṣ al-Qur’ānī*. Turki: Dār Ghautsanī, 2020.
- . *Rasm al-Muṣḥaf: Dirāsah Lughāwīyyah Tārīkhiyyah*. Iraq: University of Baghdad, 1982.
- . *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm baina al-Maṣādir wa al-Maṣāḥif*. Riyadl: Dār Tafsīr li al-Nasyr wa al-Tauzī’ 2022.
- Haleem, M.A.S. Abdel. “Qur’ānic Orthography: The Written Representation Of The Recited Text Of The Qur’ān,” Desember 2022. <https://www.islamic-awareness.org/quran/text/scrival/haleem.html>.
- Halimah. “Perbedaan Qirā’āt Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal ar-Risalah* Vol.19, No.1 (Mei 2019).
- Hallaq, Wael. *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunni Usul al-Fikih*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- . “From Regional to Personal Schools of Law: a Re-Evaluation.” *Islamic Law Yearbook* Vol.8 (2001).
- . *Shari’a: Theory, Praticce, Transformations*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- . *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

- Hamdan, Omar. "The Second Maṣāḥif Project: A Step Towards the Canonization of the Qur'ānic Text." *QIC* (2010): 795–835.
- Hamlyn, D.W. *The Theory of Knowledge*. New York: Doubleday, 1971.
- Hasan, Ahmad. "The Qur'an: The Primary Source of Fikih." *Islamic Studies* Vol. 38, No. 4 (Winter 1999).
- Hasanuddin. *Perbedaan Qirā'āt Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Hidayah, Ulil. "Kontroversi Mushaf Utsmani." *Ulul Albab* Vol. 15, No.1 (Tahun 2014).
- Hidayati, Tri, dan Muhammad Syarif Hidayatullah. "Investigating the Construction of Ijma in The Study of Islamic Law through Sociological and Historical Approach." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* Volume 23, No.2 (2021).
- Horowitz, Donald L. "The Qur'an and the Common Law: Islamic Law Reform and The Theory of Legal Change." *The American Journal of Comparative Law* Vol.42, No.2 (Spring 1994).
- Ibn 'Adīm, Kamāl al-Dīn *Bughyat al-Ṭalab fī Tārīkh Ḥalab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Ibn Ghalbūn, Abū al-Ḥasan Ṭāhir. *Al-Tadzkirah fī al-Qirā'āt al-Tsamān*. Aiman Rusdi Suwaid. Jeddah: Al-Jamā'ah Al-Khairiyyah, 1991.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turats al-'Arabī, 1993.
- Ibnu Hani', Ishāq bin Ibrāhīm. *Masā'il al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Zuhair al-Shawish (ed.). Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1400.

- Ibn Idrīs, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Ubaidillāh. *Al-Mukhtār fī Ma‘ānī al-Qirā‘āt Ahli al-Amṣār*. Abdul Aziz Hamid (ed). Riyadl: Maktabah al-Rusyd, 2007.
- Ibn Ishāq, Muḥammad. *Sirat ibn Ishāq (Al-Mubtadā’ wa al-Mab’as wa al-Maghāzī)*, 1976.
- Ibnu Ishāq al-Mālīki, Abū Ishāq Ismā‘il *Aḥkām al-Qur‘ān*. Āmir Hasan Ṣabrī (ed.). Beirut: Dār Ibnu Ḥazm. 2005.
- Ibn Al-Jazarī, Abū al-Khair Muḥammad bin Muhammad. *Al-Nasyr fī al-Qirā‘āt al-‘Asyr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- . *Ghāyat al-Nihāyah fī Thabaqāt al-Qurrā’*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2006.
- . *Munjid al-Muqri‘īn wa Mursyid al-Ṭālibīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1980.
- Ibn Jinnī, Abū al’Fath ‘Utsmān. *Al-Muḥtasib fī Tabyīn Wujūh Shawāz al-Qirā‘āt wa al-Idāh ‘Anhā*. Cairo, 1966.
- Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān. *Tārīkh Ibnu Khaldūn*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1957.
- Ibn Mājah, Abū ‘Abdullāh. *Sunan Ibnu Mājah*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turats al-‘Arabī, t.t.
- Ibn al-Mutsannā al-Taimī, Abī ‘Ubaidah Ma‘mar. *Majāz al-Qur‘ān*. Muhammad Fuad Syarkabin (ed.). Mesir: Maktabah al-Khaniji, 1954.
- Ibn Nadīm, Abū al-Faraj Muḥammad bin Ishāq. *Al-Fihrist*. Kairo: Matba‘at al-Istiḳamah, t.t.
- Ibn Nājim, Zain al-Dīn. *Al-Baḥr al-Rā‘iq Syarḥ Kanz al-Daqāiq*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1993.
- Ibn Qayyim al-Jauzī, Syams al-Dīn. *I’lām al-Muwaqqi‘īn Li Ibn al-Qayyim*. Dār al-Hadīṣ, t.t.

- . *Manāqib al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Kairo: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1979.
- Ibn Qudāmah al-Maqdisī, ‘Abdullāh Ibn Aḥmad. *Roudlotu al-Manāzir wa Junnatu al-Manāzir fī Uṣūl al-Fikih ‘alā Mazhab al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Maktabah al-Risālah, 2009.
- . *Al-Kāfi*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmi, t.t.
- . *Al-Mughnī ‘Alā al-Mukhtaṣar al-Khuraqī*. Dār ‘alam al-Kutub, 1997.
- Ibn Qutaibah, Abī Muḥammad ‘Abdillāh ibn Muslim. *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*. Sayyid Ahmad Saqr (ed.). Kairo: Dār al-Turāts, 1973.
- Ibn Sa‘d, Muḥammad. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Bairūt, 1978.
- Ibn Sulaimān, Muqātil. *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*. Beirut: Mussasat al-Tāriḫ al-‘Arabī, 2002.
- Ibn Wahb, ‘Abdullāh. *Al-Jāmi’ li Ibn Wahb*, Fauzī ‘Abd al-Muṭalib dan ‘Alī ‘Abd al-Bāsiṭ Mazīd (ed.). Pakistan: Dār al-Wafā’ 2005.
- Ibrāhīm al-Žilmu, Muṣṭafā. *Dilālat al-Nuṣūṣ wa Turuq Istinbāt al-Aḥkām fī Dau’ Uṣūl al-Fikih al-Islāmī*. Baghdad: Maṭba‘ah As‘ad, 1983.
- Ibrāhīm, Nābīl bin Muḥammad. *‘Ilm al-Qirā’āt: Nasy’atuhu, Athwāruhu, Āsaruhu fī al-‘Ulūm al-Syar’iyyah*. Riyadl: Maktabah al-Taubah, 2000.
- Ismā‘īl, Sya’bān Muḥammad. *Al-Qirā’āt: Ahkāmuhā wa Maṣḍāruhā*. Kairo: Dār al-Salām, 1999.

- . Sya'bān Muhammad. *Rasm al-Mushāf wa Dabṭuhū baina al-Tauqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīṣah*. Mekah: Dār al-Salām, 1997.
- Jabr, 'Abd al-Nāsir. *Lahjat al-'Arab fī al-Qur'ān al-Karīm Dirāsah Istiqrā'iyyah Taḥlīliyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- Al-Jāhiz. *Risālah al-Jāhiz*. 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn (ed.). Kairo: Maktabah al-Khanijī, 1964.
- Jalil, Abdul. "Al-Mauqif an-Naqdi li al-Mufasssīrīn min al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah fī al-Qarn al-Tsāni wa al-Tsālis al-Hijrī." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Al-Ja'barī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin 'Umar bin Ibrāhīm. *Jamīlah Arbāb al-Marāṣid fī Syarḥ 'Aqīlah Atrāb al-Qaṣā'id*. Muḥammad Ilyās Muḥammad Anwar (ed.). Madinah Barnāmaj al-Karāsī al-Baḥīṣah bi Jāmi'ah Ṭayyibah, 2017.
- Al-Jaṣṣās, Abū Bakr Aḥmad Al-Razzī. *Aḥkām al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Jawad Al-Samaranī, Muhammad Ṣālih. *Idoāt fī Tārīkh al-Qirā'āt*. Dubai: Maktabah al-Muhtadin al-Islamiyyah, 2017.
- Jones, A. "The Qur'an." Dalam *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period*. Beeston, A.F.L., Johnstone, T.M., Serjeant, R.B., and Smith, G.R. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Jum'ah Muḥammad, 'Ali. *Al-Madkhal Ilā Dirāsāt al-Mazāhib al-Fikihiyyah*. Kairo: Dār al-Salām, 2020.
- Kamal, Muhammad Ali Mustafā. *Epistemologi Qirā'āt Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Kamali, Muhamamad Hashim. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Text Society, 1989.

- Kessler, C. “Abd al-Malik’s Inscription in the Dome of the Rock: A Reconsideration.” *Journal of the Royal Asiatic Society* (1970): 2–64.
- Khalaf, ‘Abd al-Wahāb. *’Ilm Uṣūl al-Fikih*. Kairo: Maktabah Da‘wah al-Islāmiyah, t.t.
- Khalīfah, Ibrāhīm ‘Abd al-Raḥmān. *Dirāsāt fī Manāhij al-Mufasssirīn*. Kairo: Al-Azhar University 1979.
- Khan, Qismatullah, M Ishaq, dan Nosheen Bano. “Mutual Correlation between Qirā’āt and Various Discipline of Islam.” *Habiyah Islamics* Vol. 2, No.2 (2008).
- Al-Khāṭib, Muḥammad ‘Ajjāj. *’Uṣūl al-Ḥadīs: ’Ulūmuhā wa Muṣṭalāḥuhū*. Beirut: Dār al-Fikr, 1975.
- Laheir, Suheil. “Between Dogmatism and Speculation: A Critical Assessment of Qira’at Studies.” *Journal of College of Sharia & Islamic Studies* Vol.38-No.1 (2020).
- Luthfi, Khabibi Muhammad. “Kajian Morfo-Semantik Kontekstual pada Ragam Qirā’āt Sab’ah dalam Al-Qur’an.” UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Madni, Abdul Hai, Basheer Ahmed Dars, dan Hafiz Sibghatullah Bhutto. “Impact of Qur’anic Recitations (Qirā’āt) on Juristic Issues.” *Al-Qamar* Vol. 4, no. Issue 2 (Juni 2021).
- Maghniyah, Muḥammad Jawād. *Fiqh ‘Alā Mazāhib al-Khamsah*. Beirut: Dār al-Tiyār al-Jadīd. 2008.
- Maḥmaṣanī, Subḥī. *Falsafah al-Tasyrī’ fī al-Islām*. Beirut: Maktabah al-Kasysyaf, 1946.
- Makdisi, George. “The Significance of the Sunni Schools of Law in Islamic Religious History.” *International Journal of Middle East Studies* Vol. 10, No.1 (Februari 1979): 1–8.

- Mālik bin Anas, Abū ‘Abdillāh. *Al-Muwaṭṭā*. Basysyār bin ‘Awwād(ed.). Beirut: Dār al-Gharb al-‘Arabī. 1997.
- Mannheim, Karl. *Essays on The Sociology of Knowledge*. London: Oxford University Press, 1952.
- Al-Maqdisī, Abū Syāmah. *Al-Mursyid al-Wajīz ilā ‘Ulūm Tata’allaqu bi al-Kitāb al-Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- . *Ibrāz al-Ma‘ānī min Hirz al-Amānī fī al-Qirā’āt al-Sab.* Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Al-Mas‘ūdī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin al-Ḥusain. *Murūj al-Zahab wa Ma’ādin al-Jauhar*, Kamāl Hasan Mara’ī (ed.). Beirut: Al-Maktabah al-‘Asriyyah. 2005.
- Al-Mas’ūl, ‘Abd al-‘Alī. *Al-Qirā’āt al-Syāzzah Dawābiṭuhā wa al-Ihtijāju bihā fī al-Fikih wa al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dār Ibnu ‘Affān, 2008.
- Melchert, Christopher. “Ibn Hanbal and the Qur’an.” *Journal of Qur’anic Studies* Vol.6, No.2 (2004).
- Mingana, Alphonse. “The Transmission of the Kur’ān according to Christian Writers.” *Muslim World* 7 (1917): 402–414.
- . “The Transmission of the Kur’ān according to Muslim Writers.” *Journal of the Manchester Egyptian and Oriental Society* 5 (1916): 25–47.
- Al-Mizzī, Abū al-Ḥajjāj ‘Abd al-Raḥmān. *Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Mohamad, Sabri. “Application of Qirā’āt Mudrajah in the Issuance and Practice of Islamic Fikih Rulings.” *Journal of Applied Science Research* 8(8) (2012).

- Motzki, Harald. "The collection of the Qur'an: A Concideration of Wstern Views in Light of Recent Methodological Developments," t.t.
- Al-Mukhtār, Muḥammad. *Tārīkh al-Qirā'āt fī al-Masyriq wa al-Maghrib*. Maroko: ISESCO, 2001.
- Muḥsin al-Turkī, Abdullāh Ibn 'Abd. *Uṣūl Mazhab al-Imām Aḥmad*. Riyadl: Maktabah al-Riyadl al-Hadisah, 1980.
- Muna, Afrida Arinal. "Politik Kanonisasi Qirā'at Sab'ah Ibnu Mujahid." UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Muslim, Adi Abdullah. "The Defense of hadith scholars against Ahl al-Ra'y Madhhab." *Jurnal Ushuluddin* Vol.27 No.1 (Juni 2019).
- Muslim bin al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥusain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Nadwi, Mohammad. *Abu Hanifah: His life, Legal Method and Legacy*. United Kingdom: Kube Publising and Interface Publications, 2014.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf. *Al-Majmū' Syarḥ Muḥaẓẓab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- . *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Maktabah Qurtubah, 1994.
- Nasser, Shady Hekmat. "The Canonizations of the Qur'an: Political decrees or community practices?," t.t. https://scholar.harvard.edu/files/shadynasser/files/the_canonizations_of_the_quran_nasser_bf_22.07.pdf.
- . *The Second Canonization of the Qur'an*. Leiden: Brill, t.t.
- Al-Nuḥās, Abī Ja'far Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'il. *I'rāb al-Qur'ān*. Zuhair Gazi Zahid (ed.). Maktabah al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985.

- Ong, Walter J. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London and New York: Routledge, 2002.
- Purwanto, Muhammad Roy. "Different Qirā'āt and Its Implication in Different Opinion of Islamic Jurisprudence." *Al-Mawarid* Vol. 8, No. 2 (Februari 2013).
- Putten, Marijin Van. *Qur'anic Arabic: From its Hijazi Origins to its Classical Reading Traditions*. Leiden: Brill, 2022.
- Putten, Marijin Van. "The development of the triphthongs in Qur'ānic and Classical Arabic," t.t.
- Qābah, 'Abd al-Ḥalīm bin Muḥammad al-Hādī. *'Al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah : Tārīkhuhā, ṣubūtuha, Hujjiyatuhā wa Aḥkāmuhā*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī. 1999.
- Al-Qāsimī, Muhammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Taḥdīs fī Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Qādī ', Abd al-Fattāh. *Al-Budūr al-Zāhīroh Fī al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātiroh min Ṭarīq al-Syāṭibiyyah wa al-Duri*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t.
- . *Al-Qirā'āt al-Syāzzah wa Tawjīhuhā min Lughat al-'Arab*. Beirut, 1981.
- . *Tārīkh al-Muṣḥaf al-Syarīf*. Kairo: Maktabah al-Jundī, 2011.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. *Al-Tasyrī' wa al-Fiqh al-Islāmī : Ṭarīqan wa Minhājan*. Maktabah Waḥbah, 1984.
- . *Mabāhiṣ fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Waḥbah, t.t.
- . *Tārīkh Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut: Al-Risālah, 1987.
- Al-Qaysī, 'Abd al-Muḥsin. "Qur'anic Qirā'āt as Shawahid: A Linguistik Perspective." *Journal of Qur'anic Studies* Vol.11, No.2 (2009).

- Al-Qaysī, Makkī Ibn Abī Ṭalib. *Al-Ibānah 'an Ma'ānī al-Qirā'āt*. Kairo, 1960.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh. 'Abdullāh bin Muḥsin al-Turkī (ed.), *Al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 2006.
- Rabb, Intisar A. "Non-Canonical Readings of the Qur'an: Recognition and Authenticity (The Himsi Reading)." *Journal of Qur'anic Studies* Vol. 8., No. 2 (2006).
- Al-Rājihī, Abduh. *Al-Lahjāt al-'Arabīyyah fī al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah*. Iskandariyah: Dār al-Ma'ārif al-Jāmi'iyyah, 1996.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad. *Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Rehman, Khali Ur, Qari Badruddin, dan M Ishaq. "The Introduction of Stop's Sign in Qirā'āt and its Effect on Fiqh Ihkām in Derivation of Islamic Problems." *Ushuluddin* Vol.3, No.1 (2020).
- Rippin, Andrew. *Muslim: Their Religious Beliefs and Practices*. New York: Routledge, 2005.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Rawāi'ul Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām min al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah Manāhil al-'Irfān, 1980.
- Saeed, Abdullāh. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Al-Ṣa'īdī, 'Abd al-Muta'al. *Al-Naẓm al-Fannī fī al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Adab, 1992.
- Sakinah, Nur, Mohammed Fathy, dan Mohammed Abdelgelil. "Application of Requirements in Qirā'āt Mutawatirah as a Method in Determining the Validity of Data in Islamic-Based Research Methodology." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol.10 (12) (2020).

- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*. Depok: Perspektif, 2017.
- Al-Samarqandī, Ila' al-Dīn. *Tuhfat al-Fuqahā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Sarakhsī, Muhammad bin Abī Bakr. *Uṣūl al-Sarakhsī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.
- Al-Sarkhasī, Syams al-Dīn. *Al-Mabsūṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Sāyis, 'Alī. *Nasy'ah al-Fiqh al-Ijtihādi wa Aṭwāruhū*. Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1970.
- Sāyis, 'Alī. *Tārīkh Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Oxford University Press, 1964.
- Shah, Musthafa. "Exploring the Genesis of Early Arabic Linguistic Thought: Qur'anic Readers and Grammarians of the Kuffan Tradition." *Journal of Qur'anic Studies* Vol.5, No. 1 (2003).
- Shoemaker, Stephen J. *Creating the Qur'an: A Historical-Critical Study*. California: University of California Press, 2022.
- Al-Sijistānī, Ibn Abī Dāwud. *Al-Masāḥif*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405.
- Al-Sindī, 'Abd al-Qoyyūm bin 'Abd al-Ghofūr. *Al-Madkhal Ilā 'Ilm al-Qirā'āt*. Jeddah: Dār al-Waqf, 2001.
- Sirry, Mun'im. *Sejarah Fikih Islam: Sebuah Pengantar*. Surabaya: Risalah Gusti, t.t.
- Stewart, Devin J. "Notes on Medieval and Modern Emendations of The Qur'an." Dalam *The Qur'an in Its Historical Context*. London, 2008.

- Al-Sufyānī, ‘Ābid bin Muḥammad. *Al-ṣabāt wa al-Syamūl fī al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*. Mekah: Maktabah Manārah. 1988.
- Sulaiman, Mohammed. “Between Text and Discourse: Re-Theorizing Islamic Orthodoxy.” *ReOrient* Vol.3, No.2 (Spring 2018) (t.t.).
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-fikr, 1979.
- Al-Syāfi‘ī, Muḥammad bin Idrīs. *Al-Umm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 2002.
- _____. *Al-Risālah*. Ahmad Muhammad Syakir (ed.). Kairo: Maṭba‘ah Mustafā al-Bābi al-Ḥalbī, 1938.
- Syāhīn, ‘Abd al-Ṣobūr. *Atsar al-Qirā’āt fī al-Aṣwāt wa al-Naḥw al-‘Arabī : Abū ‘Amr Al-‘Ala*. Kairo: Maktabah al-Khanijī, 1987.
- _____. *Tārīkh al-Qur’ān*. Kairo: Nahdet Misr, 2007.
- Al-Syaikh, ‘Adī ‘Abd al-Fattāḥ Ḥusein. *Tārīkh Tasyrī’ al-Islāmī*, t.t.
- Al-Syairazī, Abū Ishāq Jamāl al-Dīn Ibrāhīm. *Al-Muhazzab*. Beirut: Dar Ihya’ Turats al-‘Arabi, 1994.
- Al-Ša’labī, Yusuf al-Sayyid. *Muhāḍarah fī al-Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Ṭibā‘at al-Muḥammadiyyah, 1962.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarir. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1992.
- “Tafsir Ibn Abbas.” Marja’ Akbar. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Ṭayyār, Musā’id. *Muṣṭalahāt ‘ulama’ al-Qirā’ah lil Qirā’ah al-Maqbūlah min Khilālī Kutub al-Qirā’āt*. Jeddah: King Saud University, t.t. Islamway.net.

- Al-Tirmizī, Abū īsā Muhammad bin Šaurah. *Sunan Al-Tirmizī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Von Dennfer, Ahmad. *‘ulum al-Qur’an*. Leicester: The Islamic Foundation, 1983.
- Wahb, Yousef Aly. “Early Hanafi Theories on Qirā’āt Canonization and Legal Authority.” *Journal of Hanafi Studies* No.1 (2022).
- Wansbrough, John. *Qur’anic Studies*. Oxford, t.t.
- Watt, W.M, dan Richard Bell. *Introduction to the Qur’an*. Edinburg: Edinburg University Press, 1970.
- Weiss, Bernard G. “Interpretation in Islamic Law : The Theory of Ijtihad.” *American Journal of Comparative Law* Vol. 26 (1978).
- Whelan, Estelle. “Forgotten Witness: Evidence for the Early Codification of the Qur’ān.” *Journal of the American Oriental Society* Vol. 118, No.1 (Maret 1998): 1–14.
- Widayati, Romlah. *Implikasi Qira’at Syadzdzah terhadap Istinbath Hukum*. Jakarta: Transpustaka, 2015.
- Al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Maktabah Muṣ’ab bin ‘Umar al-Islāmiyyah, 2004.
- Al-Žahabī, Muḥammad bin Aḥmad Syams al-Dīn. *Taẓkiratu al-Ḥuffāz*. ‘Abd al-Raḥmān bin Yaḥyā al-Mu’allimī (ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya, 1955.
- . *Siyar A’lām al-Nubalā’*. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.
- . *Ma’rifat al-Qurrā’ al-Kibar*. Istanbul, 1995.
- . *Tārīkh al-Islām*. ‘Umar ‘Abd al-Salām Tadmuri (ed.). Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1987.

Al-Žahabī, Abū ‘Abdullāh Aḥmad bin ‘Utsmān. *Manāqib al-Imām Abū Ḥanīfah Wa Šāhibaihi Abī Yūsuf wa Muḥammad bin al-Ḥasan*. Mesir: Lajnah Ihyā’ al-Ma‘ārif, 1979.

Zaid bin ‘Alī. *Tafsīr Gharīb al-Qur’ān*. India: Taj Yusuf Foundation, 2001.

Al-Zaila‘ī, Fakhr al-Dīn ‘Utsmān bin Alī. *Tabyīn al-Ḥaqāiq Syarḥ Kanz al-Ḥaqāiq*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1993.

Al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar. *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Riyadl: Maktabah al-Ubaikan, 1998.

Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-fīkr, 1988.

Al-Zarqanī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.

Al-Zinjanī, Abū ‘Abdullāh. *Tārīkh al-Qur’ān*. Beirut: Muassasah al-A‘lami, 1969.

Al-Zuhailī, Waḥbah. *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Fīkr, 1986.

Al-Zurqānī, Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf. *Syarḥ al-Zurqānī ‘alā Muwaṭṭā’ al-Imām Mālik*. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī (ed.). Kairo: Dar al-Hadis 2002.